

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia yang meliputi aspek rohaniah dan jasmaniah. Pendidikan adalah kegiatan atau aktivitas yang memiliki tujuan. Hal ini sesuai dengan bunyi pernyataan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utuh dalam rangka meningkatkan kehidupan bangsa dan negara. Selain itu pendidikan nasional harus dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk manusia sempurna yang memiliki akhlakul karimah, intelek, mempunyai jiwa kreatif dan bertanggung jawab serta demokratis dalam menjalankan tugasnya sebagai warga negara dan bagian dari pemerintahan.

Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

¹Sekretarian Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.²

Pengkajian filosofis terhadap pendidikan mutlak diperlukan karena kajian filosofis ini akan melihat pendidikan dalam satu realitas yang komprehensif. Cara kerja dan hasil-hasil pemikiran filsafat dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah dalam hidup dan kehidupan dimana pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting dari kehidupan manusia.

Pendidikan membutuhkan filsafat karena antara filsafat dan pendidikan terdapat suatu hubungan yang erat sekali dan tidak terpisahkan. Filsafat pendidikan mempunyai peranan yang amat penting dalam sistem pendidikan, karena filsafat merupakan pemberi arah dan pedoman dasar bagi usaha-usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan dan landasan kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan.³ Filsafat dalam pendidikan sangat diperlukan, karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan

²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 71.

³Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 33.

semata yang hanya terbatas pada pengalaman. Dalam pendidikan akan muncul masalah yang luas dan kompleks, yang tidak terbatas pada pengalaman inderawi maupun fakta-fakta faktual yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh sains pendidikan.

Masalah-masalah tersebut antara lain adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup manusia. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan suatu fakta. Namun pembahasannya tidak bisa dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh sains, melainkan diperlukan suatu perenungan yang lebih mendalam. Pendidikan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa memahami tujuan akhirnya. Sehingga hanya tujuanlah yang dapat ditentukan terlebih dahulu dalam pendidikan.

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. Melalui proses pendidikan yang seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴ Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep di atas, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi yaitu: *Pertama*, dimensi dialektika horizontal terhadap

⁴Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 5-6.

sesamanya. *Kedua*, dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.⁵ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bermaksud merealisasikan tujuan hidup muslim itu sendiri, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah pada surah al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁶

Sementara itu Mahmud Sayid Sulthan berpendapat dalam *Mafahim Tarbawiyah fi al-Islam* sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto bahwa tujuan pendidikan Islam itu harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Dengan karakteristik ini, tujuan pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyah ma'rifiyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*ijtihadiyah*), spiritual (*ruhaniyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtimaiyah*).⁷

Dalam pandangan Islam, ilmu sudah terkandung dalam al-Qur'an. Ilmu mendasarkan pada akal pikir melalui pengalaman dan indera, filsafat mendasarkan pada otoritas akal murni secara bebas dalam penyelidikan terhadap kenyataan dan pengalaman terutama dikaitkan dengan kehidupan

⁵Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 116.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), 523.

⁷Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 110.

manusia. Sedangkan agama mendasarkan pada otoritas wahyu.⁸ Ilmu, filsafat, dan agama mempunyai hubungan yang terkait dengan manusia. Dikatakan terkait karena ketiganya tidak dapat bergerak dan berkembang apabila tidak ada alat dan tenaga utama dalam diri manusia. Tiga alat tersebut adalah akal pikiran, rasa dan keyakinan, sehingga dengan ketiga hal tersebut manusia dapat mencapai kebahagiaan dirinya. Dan ilmu (akal pikiran), rasa dan keyakinan itu bisa didapatkan dengan melalui proses pengajaran dan pendidikan.

Ilmu itu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai dan dikritik. Dan Islam sendiri juga tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (keduniaan). Banyak sekali para ilmuwan Islam yang berusaha menggali kembali ajaran Islam melalui al-Qur'an, hadist, sejarah Islam dari berbagai disiplin ilmu. Secara umum orientasi para pemikir Islam tersebut menunjukkan perhatian khusus terhadap aspek-aspek keagamaan dalam bidang pendidikan, namun demikian mereka tidak menutup mata terhadap urusan dunia dan realita kehidupan serta persiapan anak menuju kebahagiaan hidupnya.

Imam al-Ghazali adalah tokoh yang sangat memperhatikan bidang pendidikan. Menurut al-Tibawi, pemikiran pendidikan al-Ghazali ini paling baik, sistematis, dan komprehensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain. Hal ini disebabkan karena al-Ghazali adalah seorang guru besar sekaligus pemikir besar. Pemikiran al-Ghazali telah mendominasi atmosfir pemikiran

⁸Asmoro Acmedi, *Filsafat Umum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 18.

pendidikan selama berabad-abad semenjak kematiannya. Pokok-pokok pemikiran al-Ghazali terdapat dalam bukunya *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*. Kedua buku tersebut ditulisnya setelah dia melewati perjalanan panjang intelektualnya.⁹

Menurut Mohaddis Zainul Abadin sebagaimana dikutip Jamil, Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) adalah karya utama al-Ghazali, dan diakui sebagai kitab klasik. Hampir tidak ada buku yang dapat mengimbangi ketulusan kemaslahatan kitab ini. Setiap kata dan gagasannya menggugah hati. Ketika menulis buku ini, al-Ghazali sedang asyik dengan tasawuf, melupakan kehidupan duniawi, sehingga mengungkapkan pengalaman dan perasaannya tanpa rasa takut dan tinggi hati.¹⁰ Dalam kitab tersebut juga dikupas tentang konsep pendidikan Islam termasuk di dalamnya terkait dengan tujuan pendidikan. Manusia yang berilmu merupakan manusia yang ingin diciptakan dalam proses pendidikan. Dan dengan ilmu itu manusia dapat mewujudkan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Dan untuk memperoleh ilmu maka manusia harus melewati proses yang dinamakan pendidikan.

Merujuk dari uraian di atas, dalam hal ini tujuan pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali sebagai tokoh Pendidikan Islam dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*, jika dilihat dari sudut pandang aliran-aliran filsafat pendidikan, apakah masih terdapat kesamaan antara kajian filosofis tentang tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan al-Ghazali dengan kajian filsafat pendidikan secara umum. Mengingat pendidikan adalah proses hidup dan

⁹Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 88.

¹⁰Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 122.

kehidupan umat manusia. Maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan zaman. Sehingga dalam filsafat timbullah berbagai aliran yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap tujuan pendidikan.

Dari permasalahan di atas maka peneliti menuangkan ke dalam karya ilmiah ini dengan judul “*Tinjauan Filsafat Pendidikan Terhadap Tujuan Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin*”. Diharapkan dengan adanya konsep tujuan Pendidikan Islam yang didasarkan pada analisis filsafat pendidikan ini dapat dijadikan alternatif bagi dunia pendidikan dalam menentukan arah atau tujuan pendidikan yang ideal serta mampu mengatasi permasalahan umat manusia dalam rangka mewujudkan manusia yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan fokus kajian.¹¹ Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna atau *al-insan al-kamil*. Maka pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi horizontal terhadap sesamanya dan dimensi vertikal kepada Allah.

Imam al-Ghazali adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang banyak melahirkan tulisan atau buku. Bahasan tentang tujuan pendidikan Islam ia uraikan dalam kitabnya *Ihya’ ‘Ulumuddin*. Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* yaitu membentuk manusia

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 83.

sempurna atau *insan kamil*. Hal ini terlihat dari keseimbangan antara tujuan yang bersifat keduniaan dan tujuan yang sifatnya ukhrawi. Fokus kajian pada skripsi ini yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang bertujuan untuk membentuk manusia sempurna (*insan kamil*). Dan selanjutnya diuraikan menjadi dua fokus kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang mendekati diri kepada Allah ?
2. Bagaimana tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian.¹² Merujuk pada fokus kajian di atas, bahwa tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* adalah membentuk manusia yang sempurna. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang mendekati diri kepada Allah.
2. Untuk mendeskripsikan tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹²Ibid., 83

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keilmuan Islam mengenai tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh tokoh pendidikan Islam Imam al-Ghazali dan dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam dalam proses pendidikan serta sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti yang merupakan wujud aktualisasi dalam mengabdikan pada agama, negara, dan bangsa.

2. IAIN Jember

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran sebagai upaya pengembangan ilmu, dalam merumuskan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan Islam ke depannya.

3. Masyarakat

Sebagai salah satu sumber informasi tentang pentingnya tujuan pendidikan Islam demi terwujudnya insan pendidikan yang bertakwa kepada Tuhan dan dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4. Peneliti berikutnya

Sebagai dasar pengembangan penelitian berikutnya (penelitian terdahulu) dengan meneliti dimensi yang berbeda terkait dengan tujuan pendidikan

Islam yang merupakan arah untuk membentuk manusia yang berlandaskan Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.¹³ Agar tidak terjadi salah persepsi dalam penafsiran judul penelitian ini dan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus, maka peneliti memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Dalam definisi istilah ini antara lain menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam, kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan filsafat Pendidikan. Diantara definisi istilah ini adalah:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam yaitu proses membentuk atau mengarahkan individu melalui pengajaran dan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹³Ibid., 83

2. Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*

Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* (Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu agama) merupakan karya Imam al-Ghazali yang sangat monumental dan dalam penelitiannya al-Ghazali telah melewati perjalanan panjang intelektualnya. Kitab ini adalah samudera ilmu yang sarat dengan dasar penalaran dan argumen, penuh dengan ayat al-Qur'an, hadist Nabi serta sabda para sahabat dan ucapan para wali terkenal pada masa abad-abad awal Islam. Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* ini terbagi menjadi beberapa jilid. Kitab pertama adalah tentang ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, kitab kedua tentang amalan sehari-hari dalam kehidupan didunia, kitab ketiga mengenai kejahatan yang merusak, kitab keempat perihal kebajikan yang menghidupkan.

3. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang mempelajari persoalan pendidikan secara mendalam dan berusaha mencari solusi atau jalan keluar terhadap persoalan tersebut. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka banyak sekali aliran filsafat pendidikan yang bermunculan. Dan dengan aliran-aliran inilah yang akan digunakan sebagai tinjauan terhadap tujuan pendidikan tersebut.

Dari penjelasan beberapa definisi istilah di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini, "*Tinjauan Filsafat Pendidikan Terhadap Tujuan Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin.*" adalah kajian tentang tujuan Pendidikan Islam yang

diungkapkan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang merupakan karya besar Imam al-Ghazali. Setelah di ketahui tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, peneliti akan meninjau dan melihat tujuan pendidikan Islam tersebut dari sudut pandang aliran-aliran yang ada dalam filsafat pendidikan dan kemudian dikelompokkan mana aliran-aliran yang memiliki kesamaan terhadap tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Menurut Moh. Nazir yang dikutip Andi, Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Maksud “masa sekarang” di sini adalah sebuah gambaran bahwa perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian ini adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.¹⁵ Penelitian dalam skripsi ini menggunakan kualitatif deskriptif karena pemaparan data dalam penelitian ini dilakukan

¹⁴Lexi J Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

¹⁵Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 202.

dengan mendeskripsikan dan meninjau secara kritis tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, bukan untuk menguji suatu hipotesis atau teori.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam *library research* peneliti lebih terfokus dan berhadapan langsung dengan teks literatur yang relevan tanpa mencari data di lapangan. Sehingga peneliti hanya melakukan penelitian melalui literatur-literatur yang ada di perpustakaan.¹⁶ Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang mengkaji secara khusus tentang tujuan pendidikan Islam serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data itu bisa diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa dokumen. Untuk itu, peneliti menggunakan *document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. Menurut Andi, *document* adalah laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia dimasa yang lalu. Dokumen tersebut secara sadar ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan.¹⁷

¹⁶Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4.

¹⁷Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, 111.

a. Sumber data primer

Sumber primer merupakan sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.¹⁸ Bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.

b. Sumber data Sekunder

Sumber sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber asli.¹⁹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh lain yang ada relevansinya dengan objek kajian penelitian ini, *Tinjauan Filsafat Pendidikan Terhadap Tujuan Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin*. Seperti buku *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali* karya Zainuddin, *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali* karya Abidin Ibn Rusn, *Filsafat Pendidikan* karya Jalaluddin dan Abdullah Idi dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumenter. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber (*non human resources*), tetapi peneliti memperoleh informasi dari berbagai

¹⁸Ibid., 112

¹⁹Ibid., 113.

macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.²⁰

Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Karena sumber data berupa dokumen, maka yang digunakan sebagai sumber data adalah kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian. Data yang ingin diperoleh dalam pengumpulan data ini yaitu tentang tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali yang ia ungkapkan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* serta aliran-aliran filsafat pendidikan yang digunakan untuk melakukan tinjauan terhadap tujuan pendidikan Islam tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang akan diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Budd, Thorpe, dan Dohanw yang dikutip Andi Prastowo, analisis isi adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Tujuan pokok analisis isi haruslah membuat inferensi, karena tidak mungkin peneliti mampu memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi (kesimpulan).²¹

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Adapun langkah-langkahnya adalah pengadaan data

²⁰Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 148.

²¹Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, 79-80.

dilakukan dengan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya bisa di analisis, pengurangan atau reduksi data dengan menghilangkan hal-hal yang tidak relevan, identifikasi dan penampilan pola-pola yang penting (deskripsi hasil analisis isi), kemudian pengambilan inferensi (kesimpulan).

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, validitas (keabsahan data) menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan cara meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain.²² Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber. Metode ini digunakan untuk menguji validitas data dengan cara membandingkan tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dengan karya-karya al-Ghazali lainnya dan juga karya-karya para pakar lainnya. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami penelitian ini, maka pembahasan penelitian dibagi ke dalam lima bab. Untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan seperti di bawah ini:

²²Satori, *Metodologi Penelitian*, 170.

Bab pertama adalah pendahuluan. Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, yakni permasalahan yang mendasari timbulnya fokus kajian, kemudian fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berisikan akar-akar masalah dan alasan-alasan mengapa diadakan penelitian tersebut.

Selanjutnya bab kedua, berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memuat beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan peneltitiaan ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang kajian tujuan pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan. Fungsi dari bab ini adalah untuk membicarakan teori-teori yang terkait dengan topik kajian ini sebagai landasan.

Kemudian bab ketiga merupakan bab yang berisi tentang biografi Imam al-Ghazali yang terdiri dari biografi al-Ghazali dan tinjauan terhadap kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Biografi al-Ghazali berisi tentang riwayat hidup Imam al-Ghazali, riwayat pendidikan dan karya-karya Imam al-Ghazali, sedangkan tinjauan terhadap kitab *Ihya' 'Ulumuddin* terdiri dari penjelasan mengenai bagian-bagian dari kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan pendapat para ilmuwan tentang kitab tersebut serta pandangan terhadap al-Ghazali sendiri. Fungsi dari bab ini adalah sebagai gambaran awal tentang latar belakang Imam al-Ghazali dan pemikirannya, khususnya dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*.

Bab keempat merupakan penyajian data sekaligus pembahasan mengenai *Tinjauan Filsafat Pendidikan terhadap Tujuan Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin* yang terdiri dari tujuan kesempurnaan manusia

untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan tujuan manusia dalam kesempurnaannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak terkait.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Studi tentang pemikiran Imam al-Ghazali yang tertuang dalam berbagai kitab besarnya telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Hal ini membuktikan bahwa Imam al-Ghazali (khususnya dikalangan umat Islam) sangat berpengaruh, dicintai, bahkan diagung-agungkan pada satu sisi. Berkaitan dengan itu, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dikemukakan disini, antara lain:

1. Syariful Himam dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali*. STAIN Jember, 2011. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Syariful Himam yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi serta analisis data menggunakan *content analysis* dan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu membahas tentang hakikat pendidikan menurut al-Ghazali, metode dan etika belajar menurut al-Ghazali, serta hakikat ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) tugas pendidikan adalah mengarahkan pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dimana *fadillah* (keutamaan) dan *taqorrub* kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. (2) Etika belajar

bagi anak didik menurut al-Ghazali adalah: (a) membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak dan keburukan sifat; (b) menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal ini dimaksudkan agar pelajar bisa berkonsentrasi. (3) Etika seorang guru meliputi: (a) memperlakukan murid dengan kasih sayang; (b) ikhlas dalam mendidik; (c) guru harus mengamalkan ilmunya. (4) dalam klasifikasi ilmu, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu yang pantas dipelajari (mahmudah) dan ilmu yang tidak pantas dipelajari (madzmumah), kemudian juga membagi ilmu yang *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* untuk dipelajari.

2. Efendi dalam Skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*. STAIN Jember. 2014. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi serta analisis data dengan memakai analisis isi (*content analysis*). Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Fokus penelitian dalam skripsi Efendi ini yaitu: hakikat pendidikan akhlak, metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak, dan kontekstualisasi pendidikan akhlak al-Ghazali dalam era modern. Dari penelitian tersebut menunjukkan adanya beberapa kesimpulan yaitu: (1) Akhlak merupakan suatu perwujudan fitrah manusia pada puncaknya yang tertinggi, karena akhlak adalah suatu anugerah dari fitrah manusia untuk kemanusiaan

(*humanity*); (2) Metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali meliputi: melatih kecerdasan spiritual dan kontinuitas; (3) Kontekstualisasi konsep pendidikan akhlak al-Ghazali di era kekinian meliputi: kurikulum holistik akhlaki, kerangka dasar pendidikan moral, dan keseimbangan nilai intelektualitas dan spiritualitas.

3. Husen dalam Tesisnya yang berjudul *Pendekatan Pembelajaran Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-walad fi Nasihati al-Muta'allimin wa maw'izatihim Liya'lamu wa Yumayyizu 'ilman Naf'an min Gayrihi*. STAIN Jember. 2012. Metode penelitian yang digunakan dalam tesis tersebut yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi serta analisis data dengan analisis isi (*content analysis*). Fokus penelitian dalam skripsi ini meliputi: perencanaan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan kesimpulan: (1) Pendekatan Pembelajaran perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-walad fi Nasihati al-Muta'allimin wa maw'izatihim Liya'lamu wa Yumayyizu 'ilman Naf'an min Gayrihi* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa *teo-antroposentris*. (2) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pendekatan pembelajaran perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-walad fi Nasihati al-Muta'allimin wa maw'izatihim Liya'lamu wa Yumayyizu 'ilman Naf'an min Gayrihi* adalah

faktor motivasi, kurikulum, pendidik, sikap siswa, lingkungan sosial, dan kesucian hati.

Dari beberapa karya di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan oleh peneliti. Persamaan antara karya-karya di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini yaitu sama-sama mengangkat buah pemikiran dari tokoh Pendidikan Islam yaitu Imam al-Ghazali. Selain itu dari segi metode penelitian juga terdapat kesamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, analisis data menggunakan *content analysis*, dan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Sedangkan perbedaannya, beberapa karya di atas belum ada yang mengupas secara khusus dan mendetail tentang tujuan Pendidikan Islam. Untuk itu peneliti melakukan penelitian tentang Tujuan Pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dengan tinjauan filsafat pendidikan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini dalam berbagai aspek dapat dilihat pada tabel berikut ini:

IAIN JEMBER

Tabel 1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu
Dengan penelitian yang dilakukan saat ini

Aspek	Penelitian saat ini	Penelitian Terdahulu		
	Tinjauan Filsafat Pendidikan terhadap Tujuan Pendidikan Islam dalam Kitab <i>Ihya' 'Ulumuddin</i>	Pendekatan Pembelajaran Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-walad fi Nasihati al-Muta'allimin wa maw'izatihim Liya'lamu wa Yumayyizu 'ilman Naf'an min Gayrihi</i>	Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i>	Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali
1	2	3	4	5
Pendekatan penelitian	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deksriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif
Jenis penelitian	<i>Library Research</i>	<i>Library Research</i>	<i>Library Research</i>	<i>Library Research</i>
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumenta si	Dokumentasi
Analisis data	<i>Content analysis</i>	<i>Content analysis</i>	<i>Content analysis</i>	<i>Content analysis</i>
Validitas data	Triangulasi sumber	Triangulasi Sumber	Triangulasi Sumber	Triangulasi Sumber
Sumber data primer	Kitab <i>Ihya' 'Ulumuddin</i> karya Imam al Ghazali	Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> karya Imam al-Ghazali	Kitab <i>Ihya' 'Ulumuddin</i> karya Imam al Ghazali	Semua kitab karya Imam al Ghazali yang sesuai dengan judul penelitian
Variabel yang diteliti	Tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam	Pendekatan Pembelajaran	Pendidikan Akhlak	Pendidikan Islam secara umum

1	2	3	4	5
Fokus Penelitian	Kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah dan Kesempurnaan manusia yang dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.	Perencanaan Pembelajaran, Pendekatan pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.	Hakikat pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan kontekstualisasi pendidikan akhlak dalam era kekinian	Hakikat Pendidikan, metode dan etika belajar, dan klasifikasi ilmu pengetahuan

B. Kajian Teori

1. Tujuan Pendidikan Islam

a. Kedudukan Tujuan Pendidikan

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Kita sulit membayangkan dalam benak, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut, tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh dikalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji masalah masalah pendidikan Islam senantiasa berusaha merumuskan tujuan pendidikan, baik secara umum maupun secara khusus.

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogis. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan akan tepat bila sesuai dengan

fungsinya. Pendidikan sebagai usaha pasti mengalami permulaan dan mengalami kesudahannya. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, menyebutkan ada empat fungsi tujuan pendidikan.²³ *Pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu, dalam usaha ada permulaan dan ada akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena suatu kegagalan sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum dapat dikatakan berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir jika tujuan akhir telah dicapai. *Kedua*, tujuan berfungsi mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien. *Ketiga*, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan itu membatasi ruang gerak usaha. Tetapi dari sisi lain, tujuan tersebut dapat mempengaruhi dinamika dari usaha itu. *Keempat*, fungsi dari tujuan adalah memberikan nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya.

²³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 133.

Pendidikan adalah usaha yang bertujuan dalam urutan satu garis (linier). Sebelum mencapai tujuan akhir, pendidikan Islam lebih dahulu mencapai beberapa tujuan sementara. Marimba menyatakan bahwa fungsi tujuan akhir ialah memelihara arah usaha itu dan mengakhirinya setelah tujuan itu tercapai. Sedangkan fungsi tujuan sementara ialah membantu memelihara arah usaha dan menjadi titik berpijak untuk mencapai tujuan-tujuan lebih lanjut dan tujuan akhir.²⁴

Menurut Haryatmoko sebagaimana yang dikutip oleh Zaprul Khan, setidaknya ada empat tujuan yang menjadi idealisme pendidikan. *Pertama*, tujuan pendidikan ingin menekankan perolehan pengetahuan dan kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik agar nantinya mendapatkan kesempatan kerja. Tolak ukur keberhasilan model pendidikan semacam ini adalah peserta didik mampu menemukan lapangan kerja dengan tingkat pendapatan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Kedua, tujuan pendidikan yang menekankan orientasi humanistik. Pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penalaran, kemampuan untuk mempertanggung jawabkan pernyataan-pernyataan, keyakinan-keyakinan dan tindakannya. Dengan demikian pendidikan menjadi proses pembentukan disposisi dasar peserta didik dan kemampuan

²⁴Ibid., 133-134.

intelektual serta emosional dalam hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan alam.

Ketiga, tujuan pendidikan adalah menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan keadilan. Dalam perspektif ini, pendidikan diarahkan untuk menyiapkan orang untuk bisa mengenali dan menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dan kemudian berusaha menghasilkan jawaban-jawaban yang mendasarkan pada etika. Tolak ukur keberhasilan tujuan ini adalah tumbuhnya dalam diri peserta didik minat memahami secara kritis perubahan-perubahan yang sedang berlangsung dalam masyarakat.

Keempat, tujuan pendidikan yaitu kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan itu sendiri. Tujuan pendidikan ini mengajak peserta didik untuk mempelajari sesuatu demi kemajuan disiplin ilmu itu sendiri. Tolak ukur keberhasilannya ialah penelitian-penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan teori-teori baru. Tantangannya terletak dalam upaya menjawab masalah-masalah etika dan bagaimana menghadapi atau mencegah penyalahgunaan ilmu, dan teknologi.²⁵

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.

²⁵Zaprulkhan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 315-319.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus diselesaikan oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah.²⁶

Uraian tersebut pada intinya menegaskan bahwa suatu rumusan tujuan pendidikan Islam tidaklah bebas dibuat sekehendak yang menyusunnya, melainkan harus berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan cara demikianlah, maka tujuan tersebut dapat memberi nilai terhadap kegiatan pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogik dan perenungan filosofi.²⁷

Tujuan adalah cita-cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).²⁸ Tujuan menurut Zakiah

Daradjat yang dikutip oleh Ramayulis, adalah sesuatu yang diharapkan

²⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 7-8.

²⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 132.

²⁸Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 159.

tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.²⁹ Tujuan pendidikan Islam atau tujuan-tujuan pendidikan lainnya, di dalamnya mengandung suatu nilai-nilai tertentu sesuai pandangan masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama dan sebangun dengan nilai-nilainya.

1) **Komponen-Komponen Tujuan Pendidikan**

Dalam Proses Pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir mengandung nilai-nilai islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional. Secara teoritis, tujuan akhir dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Tujuan normatif. Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkritisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, misalnya:
 - (1) Tujuan formatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif.
 - (2) Tujuan selektif memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 133.

- (3) Tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan.
 - (4) Tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir.
 - (5) Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.
- b) Tujuan Fungsional. Tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh, sesuai dengan yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:
- (1) Tujuan individual, yang sarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi berupa moral, intelektual, dan *skill*.
 - (2) Tujuan sosial, yang sarannya pada pemberian kemampuan pengalaman nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
 - (3) Tujuan moral, yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan

moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (teogenetis), dorongan sosial (sosiogenetis), dorongan psikologis (psikogenetis), dan dorongan biologis (biogenetis).

(4) Tujuan profesional, yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

c) Tujuan Operasional. Tujuan yang mempunyai sasaran teknik manajerial. Menurut Langeveld, tujuan ini dibagi menjadi enam macam, yaitu:

(1) Tujuan Umum (tujuan total). Menurut Kohnstam dan Guning, tujuan ini mengupayakan bentuk manusia *kamil*, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama yang menjadikan integritas ketiga inti hakikat manusia.

(2) Tujuan khusus. Tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat kemampuan peserta didik, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada

peserta didik untuk bekal hidupnya setelah ia lulus, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

(3) Tujuan tak lengkap. Tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan, dan sebagainya.

(4) Tujuan insidental (tujuan seketika). Tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak, dan bersifat sesaat, misalnya mengadakan shalat jenazah ketika ada orang yang meninggal.

(5) Tujuan sementara. Tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti fase anak yang tujuan belajarnya adalah membaca dan menulis, fase manusia yang tujuan belajarnya adalah membekali diri untuk menghadap Ilahi, dan sebagainya.

(6) Tujuan intermedier. Tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis, berhitung, dan sebagainya.³⁰

³⁰Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 75-77.

Komponen tujuan pendidikan di atas tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis, tetapi juga bertujuan praktis yang sarannya pada pemberian kemampuan praktis peserta didik.

2) Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Dalam menetapkan tujuan pendidikan, Islam mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang *terbaik* dan sebagai *khalifah fil ardhi*.³¹ Sebagai agama pilihan Allah, yang dijadikan panutan abadi bagi seluruh umat Islam, maka dalam aspek pendidikan pun rumusan tujuan pendidikan juga bernafaskan pada ajaran keislaman, yakni terbentuknya kepribadian muslim atau terwujudnya masyarakat yang sebesar-besarnya yang menjadi tugas akhir pendidikan Islam.

Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

a) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi khalifah Tuhan di bumi ini, memanfaatkan, memakmurkannya, mampu merealisasikan eksistensi Islam

³¹Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 164.

yang *rahmatan lil al-'alamin*. Dengan demikian peserta didik mampu melestarikan bumi Allah ini, mengambil manfaat untuk kepentingan dirinya, kepentingan umat manusia, serta untuk kemaslahatan semua yang ada di alam ini.³² Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam surah Al-Anbiya' ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”³³

b) Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw dengan berlandaskan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah.

c) Tujuan Pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasikan kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan

³²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 135.

³³Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*, 331.

pendidikan akal ini adalah: pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*), pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*), dan pencapaian kebenaran metaempiris atau kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*).

d) Tujuan Pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu tercermin sebagai “*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).³⁴

Muhammad Fadlil Jamaly sebagaimana yang dikutip oleh Ainur Rafik, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu: a) mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini; b) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; c) mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajarkan mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut; d) mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.³⁵

³⁴Mujib, *Ilmu Pendidikan*, 78-79.

³⁵Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 26.

Prof. Mohammad Athiyah Al Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya.
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada keduanya sekaligus, dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah al- Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
 نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
 إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bahagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan

di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁶

- c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih dikenal dengan tujuan vokasional dan profesional. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum dan aktivitasnya.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah (*Scientific Spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. Selain mengkaji pendidikan agama dan akhlak untuk kehidupan dunia dan akhirat, manusia juga menumbuhkan perhatian pada sains, sastra, kesenian dalam berbagai jenisnya, sekedar sebagai sains, sastra dan seni.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal, perindustrian, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rizki dalam hidup dan hidup untuk memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³⁷

Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia paripurna. Beranjak

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*, 394.

³⁷Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang: 1984), 1-4.

dari konsep di atas, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi yaitu: *Pertama*, dimensi dialektika horizontal terhadap sesamanya. *Kedua*, dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.³⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.³⁹

Dalam pandangan Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.⁴⁰ Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik), secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir

³⁸Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, 116.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*, 523.

⁴⁰Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, 117.

pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Berpijak pada tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam hendaknya senantiasa berorientasi pada upaya mengantarkan peserta didik agar mampu menjawab tantangan zaman yang timbul dalam kehidupan sosial baik sebagai konsekuensi logis dari perubahan peradabannya. Untuk itu, alternatif yang terbaik adalah bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum dan menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik secara seimbang.⁴¹

2. Filsafat Pendidikan

Hakikat pendidikan merupakan sebuah penyingkapan bahwa setiap peserta didik selalu berada dalam perjalanan, sebuah kesadaran mengenai selalu hadirnya kemungkinan penjelasan-penjelasan dan keterbukaan-keterbukaan baru. Itulah perjalanan pencerahan dalam dunia pendidikan. Itu artinya pendidikan merupakan sebuah proses belajar, pencarian, sekaligus pengembangan ilmu pengetahuan yang tiada titik finisnya. Pendidikan sejatinya merupakan sebuah pendidikan intelektual, emosional, sekaligus spiritual menuju puncak-puncak baru. Dan salah satu kunci yang mampu menyibak kesadaran itu adalah filsafat.⁴²

⁴¹Ibid., 119-120.

⁴²Zaprulkhan, *Filsafat Umum*, 290.

a. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat dibutuhkan manusia dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai lapangan kehidupan manusia. Jawaban itu merupakan hasil pemikiran yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar. Jawaban seperti itu juga digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan.

Wacana tentang filsafat pendidikan merupakan gabungan dari dua kata, *filsafat* dan *pendidikan*. Karena itu, untuk menyingkap pengertian holistik filsafat pendidikan, sudah seharusnya mengurai pengertian kedua kata tersebut.

Istilah *filsafat* berasal dari bahasa Yunani: *Philosophia*, yang berarti “cinta akan kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman praktis”. Harold H. Titus, dalam karya filosofisnya, *persoalan-Persoalan Filsafat* sebagaimana dikutip Zaprul Khan, setidaknya ada lima macam pengertian filsafat:

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Filsafat adalah sebagian analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang kata dan konsep.

5. Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.⁴³

Sedangkan Istilah *pendidikan*, dalam bahasa Inggris; *education*, berakar dari bahasa Latin, *educare*, yang dapat diartikan “pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Jika diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi manusia.⁴⁴ Istilah pendidikan dalam terminologi agama Islam disebut dengan *tarbiyah*, *tarbiyah*, yang mengandung arti dasar sebagai pertumbuhan, peningkatan, atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi. Pendidikan (*tarbiyah*) merupakan sebuah proses meningkatkan potensi-potensi positif yang bersemayam dalam jiwa setiap anak hingga mencapai kualitas yang setinggi-tingginya, dan proses pendidikan itu tidak pernah berakhir selama hayat masih dikandung badan.⁴⁵

Menurut Suparlan Suhartono, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal berperilaku. Ketiga sasaran ini menjadi kerangka pembudayaan kehidupan manusia.⁴⁶

⁴³Ibid., 291

⁴⁴Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 77.

⁴⁵Zaprulkhan, *Filsafat Umum*, 293.

⁴⁶Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, 80.

Pendidikan diposisikan dan diperankan secara sentral di dalam kehidupan bermasyarakat dengan suatu sistem 'linier', dan proses secara berkesinambungan. Pendidikan berlangsung sepanjang zaman dan mutlak dilakukan oleh setiap individu. Proses itu diawali dari pertumbuhan potensi moral dan kultural di dalam keluarga, diproses secara keilmuan di sekolah, untuk kemudian dikembangkan dan ditanamkan dalam kelangsungan kehidupan masyarakat luas. Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk menumbuhkembangkan segala potensi individual manusia agar kehidupan berlangsung dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara terperinci dan sistematis, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah mencerdaskan potensi-potensi spiritual, intelektual, dan emosional setiap individu yang pada gilirannya berpengaruh terhadap masyarakat luas.

Kedua, masa pendidikan berlangsung sepanjang zaman, menurut jenjang-jenjang tertentu secara linier-kausalitas. Dimulai dari jenjang pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan berlangsung secara terus menerus diberbagai jenis kegiatan dan pekerjaan di dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, pendidikan berlangsung bukan di sembarang lingkungan, melainkan hanya di lingkungan sosial budaya. Artinya,

pendidikan hanya berlangsung di dalam ruang lingkup kehidupan manusia menurut nilai kemanusiaan.

Keempat, kegiatan pendidikan di lingkungan mana pun selalu menjadi kegiatan ‘pembelajaran’ bukan kegiatan ‘pengajaran’. Artinya, pendidikan sebagai system kegiatan pembelajaran bertanggung jawab memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan segala potensi yang ada pada diri individu peserta didik.⁴⁷

Dari berbagai pengertian filsafat dan pendidikan secara terpisah, para pakar pendidikan merumuskan pula sejumlah pengertian tentang filsafat pendidikan. Menurut al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, filsafat pendidikan adalah aktivitas yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan.⁴⁸ Menurut Suparlan Suhartono, paradigma filosofi pendidikan dipergunakan sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah, maupun dalam kehidupan masyarakat, dapat diharapkan kehidupan masyarakat bisa diliputi dengan nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan keadilan.⁴⁹

Filsafat pendidikan juga bisa didefinisikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara

⁴⁷Ibid., 89-91.

⁴⁸Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, 19.

⁴⁹Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, 94

praktis. Dari beberapa uraian dapat diketahui bahwa pengertian filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normatif dalam bidang pendidikan merumuskan kaidah-kaidah norma-norma dan atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Filsafat pendidikan dalam kaitannya dengan dunia kependidikan memiliki beberapa fungsi. Fungsi pokok filsafat pendidikan yaitu: (1) untuk memahami sistem pengajaran; (2) Menganalisa konsep-konsep dan istilah; (3) Mengkritik asumsi-asumsi dan fakta-fakta; (4) Membimbing asas-asas pendidikan; (5) Menerima perubahan-perubahan dasar; (6) Membimbing sikap guru-guru; (7) Membangkitkan dialog dan Persoalan; (8) Menghilangkan pertentangan pendidikan; (9) Mengusulkan rencana-rencana baru.⁵⁰

Filsafat pendidikan memiliki tiga sumber utama yaitu manusia, sekolah dan lingkungan (*environment*).⁵¹ Filsafat pendidikan, sesuai dengan perannya, merupakan landasan filosofis yang menjiwai seluruh kebijakan dan pelaksanaan pendidikan. Sedangkan filsafat, dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, universal dan radikal, yang mengupas dan menganalisis sesuatu secara mendalam, ternyata sangat relevan dengan problematika hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian, hubungan filsafat dengan filsafat

⁵⁰Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008), 8-13.

⁵¹Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, 28.

pendidikan menjadi begitu penting. Karena masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia.

b. Aliran-Aliran Dalam Filsafat Pendidikan

Dalam proses pertumbuhannya, filsafat sebagai hasil pemikiran para ahli filsafat atau para filosof sepanjang kurun waktu dengan obyek permasalahan hidup di dunia, telah melahirkan berbagai macam pandangan. Pandangan-pandangan para filosof itu, ada kalanya satu dengan yang lain hanya bersifat saling menguatkan, tetapi tidak jarang pula yang berbeda atau berlawanan. Hal ini antara lain disebabkan oleh pendekatan yang dipakai oleh mereka berbeda, walaupun untuk obyek permasalahan yang sama. Karena perbedaan sistem pendekatan itu, maka kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan menjadi berbeda pula, bahkan sedikit yang saling berlawanan. Selain itu faktor zaman dan pandangan hidup yang melatarbelakangi mereka, serta tempat dimana mereka bermukim juga ikut mewarnai pemikiran mereka.

Untuk mengenal perkembangan pemikiran dunia filsafat pendidikan, di bawah ini akan diuraikan garis-garis besar aliran-aliran filsafat dalam pendidikan, yaitu:

1) Aliran Esensialisme

Menurut Esensialisme, pendidikan yang berpijak pada dasar pandangan itu mudah goyah dan kurang terarah. Karena itu esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada

nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.

Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Sisi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.⁵²

Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada di dalam “gudang” dibawa ke luar ke jiwa anak didik. Hal ini berarti bahwa anak didik itu, perlu dilatih agar mempunyai kemampuan absorbs yang tinggi.⁵³ Imam Barnadib mengemukakan beberapa tokoh terkemuka yang berperan dalam penyebaran aliran esensialisme, sekaligus memberikan pola dasar pemikiran pendidikan mereka.

- a) Desiderius Erasmus, Humanis Belanda yang hidup pada akhir abad ke 15 dan permulaan abad ke 16 adalah tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berpijak pada “dunia lain”. Ia berusaha agar kurikulum di sekolah bersifat humanis

⁵²Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 27.

⁵³Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992.), 25.

dan bersifat internasional sehingga dapat diikuti oleh kaum tengah dan aristokrat.

- b) Johann Amos Comenius (1592-1670), tokoh Renaissance pertama yang berusaha mensistematisasikan proses pengajaran. Ia memiliki pandangan realis yang dogatis. Karena dunia ini dinamis dan bertujuan, maka tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan.
- c) John Locke (1632-1704), tokoh dari Inggris dan populer sebagai “pemikir dunia” mengatakan bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi. Ia juga memiliki sekolah kerja untuk anak-anak miskin.
- d) Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827), mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan yang wajar. Selain itu, ia percaya akan hal-hal yang transcendental, menurutnya manusia mempunyai hubungan transcendental langsung dengan Tuhan.
- e) Johann Friederich Frobel (1782-1852), seorang tokoh transcendental yang corak pandangannya bersifat kosmis-sintetis. Menurutnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sebagai bagian dari alam ini. Oleh karena itu, ia tunduk dan mengikuti ketentuan dan huku-hukum alam. Terhadap pendidikan, ia memandang anak sebagai makhluk yang

berekspresi kreatif. Sedangkan, tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik ke arah kesadaran diri yang murni, sesuai fitrah kejadiannya.

- f) Johann Friederich Herbart (1776-1841), salah seorang murid Immanuel Kant yang berpandangan kritis. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari Yang Mutlak. Artinya, penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan, yang disebut “pengajaran yang mendidik” dalam proses pencapaian pendidikan.
- g) Tokoh terakhir dari Amerika Serikat, William T. Harris (1835-1909) pengikut Hegel, berusaha menerapkan idealisme objektif pada pendidikan umum. Menurut dia, tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti berdasarkan kesatuan spiritual. Keberhasilan sekolah sebagai lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri setiap orang kepada masyarakat.⁵⁴

2) Aliran Idealisme

Idealisme termasuk dalam kelompok filsafat tertua. Tokoh aliran ini adalah Plato (427-347 SM) yang secara umum di pandang sebagai bapak Idealisme di Barat yang hidup kira-kira

⁵⁴Ibid., 52-54.

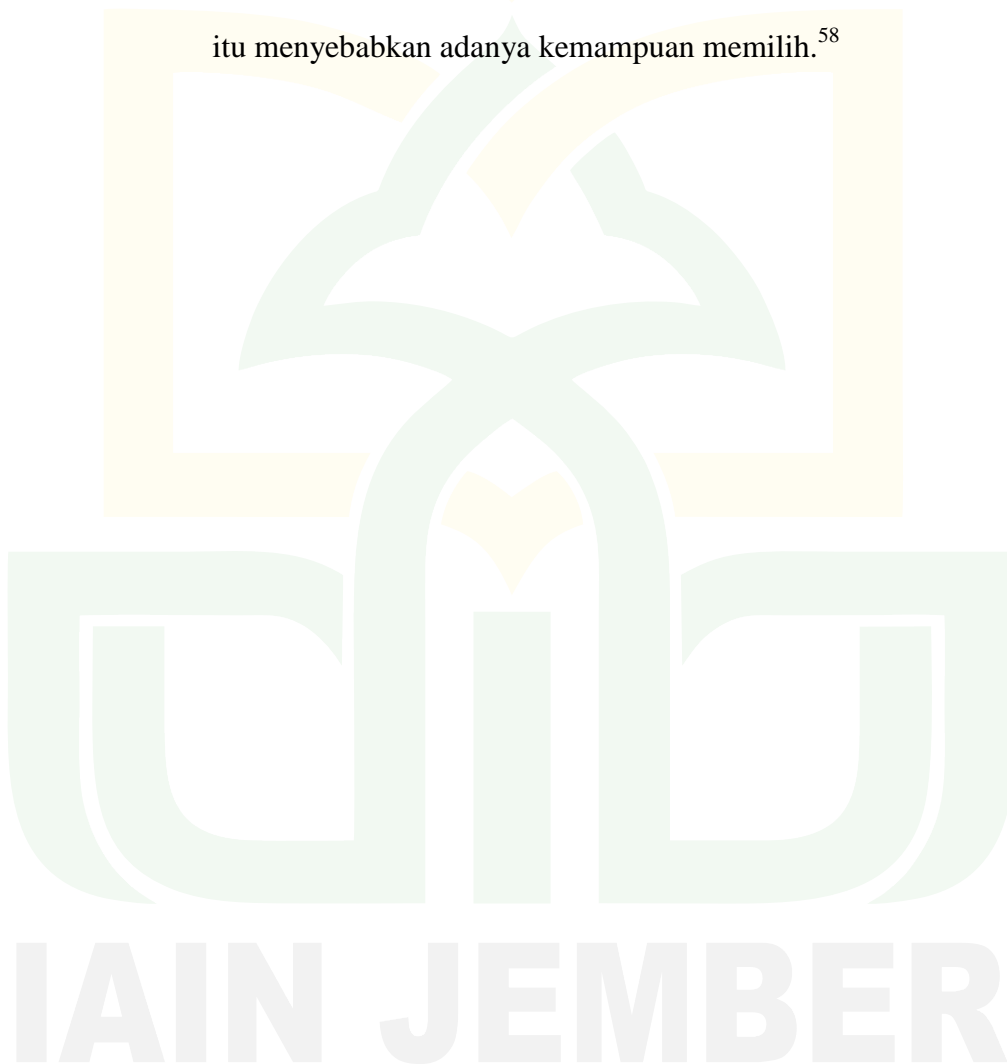
2500 tahun yang lalu.⁵⁵ Implementasi aliran Idealisme dalam pendidikan yaitu (1) pendidikan bukan hanya mengembangkan atau menumbuhkan, tetapi juga harus digerakkan ke arah tujuan, yaitu terhadap tujuan di mana nilai telah direalisasikan ke dalam bentuk yang kekal tak terbatas. (2) belajar adalah proses “*Self Development of mind as spiritual substance*”. Pendidikan adalah proses melatih daya jiwa seperti pikiran, ingatan, perasaan, baik untuk memahami realita, nilai-nilai dan kebenaran, maupun sebagai warisan sosial. (3) Tujuan pendidikan adalah menjaga keunggulan (*excellence*) kultural, sosial dan spiritual. Tujuan pendidikan idealisme adalah ketetapan mutlak. Untuk itu, kurikulum pendidikan seyogyanya bersifat tetap, dan tidak menerima perkembangan, bertitik tolak atas dasar tersebut, maka tatkala para ilmuwan telah mencapai ke tingkat ilmu yang tinggi, maka ia berusaha pula untuk mentransfernya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, agama, akhlak, dan ilmu humaniora dipandang sebagai *core* kurikulum.⁵⁶ Selain itu, tujuan pendidikan formal dan informal menurut aliran ini yaitu untuk pembentukan karakter dan kemudian tertuju pada pengembangan bakat dan kebijakan sosial.⁵⁷

⁵⁵Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 15.

⁵⁶*Ibid.*, 16-17.

⁵⁷Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: suatu pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008), 228.

Filsafat idealisme menyatakan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah spiritual dan rohaniah. Namun ada juga kenyataan yang bersifat fisik, tetapi kenyataan rohaniah yang lebih abadi dan diutamakan. Menurut idealisme, manusia merupakan jiwa yang dikarunia kemampuan berpikir dan kemampuan berpikir itu menyebabkan adanya kemampuan memilih.⁵⁸



⁵⁸Ibid., 227.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Imam al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali

Agar pembahasan ini lebih terarah (terfokus), penulis akan menguraikan secara sistematis hal-hal sebagai berikut: Riwayat Hidup al-Ghazali dan karya-karya yang dihasilkan Imam al-Ghazali.

Al-Ghazali adalah seorang yang dalam literatur Islam yang telah diakui sebagai ulama' sekaligus ilmuwan. Walaupun oleh sebagian kaum filosof ia dikategorikan sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas keengganan umat Islam untuk mempelajari filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya di luar pebelajaran tasawuf, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah sang *fenomenal* zamannya. Ia adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam. Kecerdasan pemikirannya telah membuat kagum banyak orang, bukan saja dari kalangan umat Islam bahkan juga para cendekiawan Barat. Hasil karya ilmiahnya yang sangat banyak dan meliputi berbagai disiplin keilmuan menjadi bukti betapa produktifnya al-Ghazali ini.⁵⁹

Dia muncul pada abad 5 H sebagai ilmuwan dari pemikir Islam yang mempunyai nama lengkap Hujjatul Islam Abu Muhammad bin

⁵⁹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 1.

Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. Tetapi ada juga yang mengatakan nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad, karena kedudukannya yang tinggi dalam Islam, maka ia diberi gelar “*Hujjatul Islam*”.⁶⁰ Nama al-Ghazali kadang diucapkan *Ghazzali* (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah *Ghazali* (satu z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya.⁶¹

Al-Ghazali dilahirkan di kota Thus salah satu kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H/1058 M. Dia adalah seorang Persia asli. Kota kelahirannya, Thus (sekarang dekat Najid) adalah sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran) dan di sini pula ia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H/1111 M. Masa mudanya bertepatan dengan bermunculannya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai kalangan elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadaan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak sejuk di sana, sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat.⁶²

Ayah al-Ghazali adalah seorang miskin pemintal wol yang taat, sangat menyenangkan ulama dan sering aktif menghadiri majelis-majelis pengajian. Menjelang wafatnya, ayahnya menitipkan al-Ghazali dan

⁶⁰Ibid.

⁶¹Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9.

⁶²M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 11-12.

adiknya yang bernama Ahmad kepada seorang sufi. Kepada seorang sufi itu pula ayah al-Ghazali menitipkan sedikit harta, seraya berkata dalam wasiatnya: “Aku menyesal sekali dikarenakann aku tidak belajar menulis, aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak kudapat itu melalui dua putraku ini”.

Orang sufi yang shaleh itu menjalankan isi wasiat itu dengan cara mendidik dan mengajari keduanya sampai harta titipan ayah kedua anak itu habis. Sedangkan orang sufi itu sudah tidak mampu lagi memberikan makan untuk kedua anak itu. Dan orang sufi itu berkata kepada al-Ghazali dan Ahmad:

Ketauhilah aku sudah belanjakan semua harta yang diperuntukkan bagi kamu berdua. Sedangkan aku adalah seorang yang tidak memiliki harta yang dapat menolong kamu berdua, karena itu aku harap agar kamu berdua menitipkan di pada sebuah sekolahan karena disamping kalian dapat belajar, kalian juga dapat makan untuk membantu hidup kalian.⁶³

Di madrasah tersebut, Imam al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada awal studinya, al-Ghazali mengalami suatu peristiwa menarik. Dalam perjalanan pulang menuju ke Thus, al-Ghazali dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa.. para pembegal tersebut erebut tas al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang ia senangi. Kemudian al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi

⁶³Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa Tentang Al-Munqidz Minadhdhalal (Penyelamat dari Kesesatan)*, terj. Abubakar Basymeh (Indonesia: Daarul Ihya, tt), 39-40.

mengembalikan tasnya, karena ia ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanannya merasa iba hati dan kasihan kepadanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya. Dan setelah peristiwa itu, al-Ghazali menjadi rajin mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan al-Ghazali selalu menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman.⁶⁴

Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan dia bermukim di sana. Tidak beberapa lama mulailah dia belajar kepada al-Juwaini, salah seorang pemuka Imam Haramain yang wafat pada tahun 478 H/1085 M. Kepada al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, madzhab fiqh, retorika, logika, tasawuf dan filsafat.⁶⁵

Kehausan al-Ghazali akan ilmu tampak sejak intelektualnya mulai berkembang. Dia cenderung untuk mengetahui, memahami masalah-masalah yang hakiki. Untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya:

Sebenarnya hasrat untuk mendalami segala hakekat persoalan yang menjadi bakat dan hobiku sejak masa remajaku itu adalah suatu naluri dan fitrah yang diletakkan oleh Allah di dalam hatiku, bukan dengan pilihanku dan kebijaksanaanku sendiri, sampai terlepas dari padaku ikatan taqlid dan terpecahkan olehku kepercayaan-kepercayaan yang turun-temurun itu dikala aku mendekati usia remaja.⁶⁶

⁶⁴Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 82.

⁶⁵Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, 13.

⁶⁶Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf*, 43.

Ilmu-ilmu yang didapatkan dari al-Juwaini benar-benar ia kuasai, termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu, dan ia mampu memberikan sanggahan-sanggahan kepada para penentangannya. Karena kemahirannya dalam masalah ini, al-Juwaini julukial-Ghazali dengan sebutan *Bahr Mu'riq* (lautan yang menghanyutkan). Kecerdasan dan keluasan wawasan berpikir yang dimiliki membuatnya menjadi terkenal. Bahkan, ada riwayat yang menyebutkan bahwa diam-diam di hati Imam Haramain timbul rasa iri hingga ia mengatakan: “Engkau telah memudarkan ketenaranku padahal aku masih hidup, apakah aku harus menahan diri padahal ketenaranku telah mati.”⁶⁷

Setelah Imam Haramain wafat (478 H/1086 M), al-Ghazali pergi ke Baghdad, tempat berkuasanya Perdana Menteri Nizham al-Mulk (w. 485 H/1091 M). Kota ini merupakan tempat berkumpul sekaligus diselenggarakannya perdebatan-perdebatan antar ulama terkenal. Sebagai seorang yang menguasai retorika perdebatan itu. Dalam perdebatan-perdebatannya, ternyata ia sering mengalahkan para ulama ternama, sehingga mereka pun tidak segan-segan mengakui keunggulan al-Ghazali. Sejak saat itu nama al-Ghazali menjadi termasyhur dikawasan kerajaan Saljuk. Kemasyhuran itu menyebabkan dipilih oleh Nizham al-Mulk untuk menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah, Baghdad, pada tahun 483 H/1090 M, meskipun usianya baru 30 tahun. Selain mengajar di

⁶⁷M. Sholihin, *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 112-113.

Nizhamiyah, ia juga aktif mengadakan perdebatan dengan para tokoh dari golongan-golongan yang berkembang pada waktu itu.⁶⁸

Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad, ia masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti: *Al Basith, Al Wasith, Al Wajiz, Khulashah Ilmu Fiqh, AL-Munqil fi Ilm al-Jadal* (Ilmu Berdebat), *Ma'khadz al-Khalaf, Lubab al-Nadzar, Tashin al Ma'akhidz* dan *Al-Mabadi' wa al-Ghayat fi Fann al Khalaf*. Namun kesibukan dalam karang-mengarang ini tidaklah mengganggu perhatian al-Ghazali terhadap ilmu metafisika dan ia selalu meragukan kebenaran adat istiadat warisan nenek moyang di mana belum ada seorang pun yang memperdebatkan soal kebenarannya atau menggali asal-usul dari timbulnya adat istiadat tersebut.⁶⁹

Begitu juga ditengah-tengah kesibukannya, ia juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal waktu itu. Ia mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang dapat didambakan. Setelah empat tahun, ia memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu ia menuju ke Syam, hidup dalam Jami' Umawy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri

⁶⁸Ibid., 113.

⁶⁹Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 83.

menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.⁷⁰

Kemudian pada tahun 1105 M, al- Ghazali kembali pada tugasnya semula yaitu mengajar di madrasah Nidzamiyah, memenuhi panggilan Fahr al-Mulk, putra Nidzam al-Mulk. Akan tetapi tugas mengajar tersebut tidak lama ia jalani. Ia kembali ke Thus kota kelahirannya, di sana ia mendirikan sebuah *halaqah* (sekolah khusus untuk calon sufi) yang diasuhnya sampai ia wafat.

Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/19 Desember 1111 M di Thus dengan dihadapi oleh saudara laki-lakinya Abu Hamid Majiduddin. Jenazahnya dimakamkan di sebelah Timur benteng di makan Thaberran, bersisihan dengan penyair besar Firdausi. Di ameninggal dunia dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan. Sedangkan anak laki-lakinya, Hamid sudah terlebih dahulu meninggal. Walaupun ia tidak meninggalkan penerus dari keturunan laki-laki, tetapi karya yang ditinggalkannya juga tidak kalah besarnya.⁷¹

2. Karya Imam al-Ghazali

Setelah al-Ghazali memutuskan untuk melepaskan jabatannya dari guru besar di Universitas Nizhamiyah, ia kemudian ke Makkah untuk mencari kebenaran. Setelah memperoleh kebenaran hakiki pada akhir

⁷⁰Ibid.,84.

⁷¹Iqbal, *Konsep-Konsep Pemikiran Al Ghazali*, 4.

hidupnya, tidak lama kemudian ia wafat di Thus pada tanggal 19 Desember 1111 M dengan meninggalkan banyak karya tulisnya. Karya-karya tulis yang ditinggalkan al-Ghazali menunjukkan keistimewaannya sebagai seorang pengarang yang produktif.⁷²

Al-Ghazali telah melahirkan banyak sekali kitab-kitab terkemuka yaitu jumlahnya mencapai lebih kurang 300 buah. Ia sudah mulai mengarang buku pada usia dua puluh lima tahun ketika masih di Nisabur. Adapun waktu yang dipergunakan untuk mengarang adalah selama tiga puluh tahun.⁷³ Adapun diantara kitab-kitab Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

a. Ilmu Kalam dan Filsafat

- 1) *Tahafut al-Falasifah* (488 H), karya kalam Imam al-Ghazali yang tertuju kepada para filsuf dan para pengagumnya, untuk membantai pemikiran filsuf yang bertentangan dengan akidah Islam, secara rasional. Kitab ini ditulis oleh Imam al-Ghazali saat ia berusia tiga puluh enam tahun. Dalam *tahafut*, al-Ghazali menganalisis secara sistematis dan menolak filsafat Paripaterik (*mashsha'iyah*) seperti dikemukakan al-Farabi dan Ibnu Sina.
- 2) *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan dari Filsafat). Dalam kitab ini al-Ghazali menyusun secara teratur masalah-masalah filosofi Yunani, tidak bisa dicari lagi di negeri-negeri Islam. Sebuah naskahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol kini tersimpan

⁷²Sholihin, *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*, 113-114.

⁷³Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 222.

di Perpustakaan Kerajaan Spanyol. Buku ini membahas berbagai cabang filosofi: logika, fisika, etika, dan matematika

- 3) *Fadha'ih al-Bathiniyyat wa Fadha'il al-Mustazhhiriyyah* (488 H), karya *kalam* al-Ghazali yang tertuju kepada golongan Bathiniyyah, untuk mengoreksi paham mereka yang berbeda dan bertentangan dengan akidah Islam yang benar.
- 4) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (488 H), karya *kalam* yang terbesar dari al-Ghazali untuk mempertahankan akidah Ahlussunnah secara rasional.
- 5) *Al-Risalat al-Qudsiyyah* (488-489 H), karya *kalam* al-Ghazali yang disajikan secara “ringan” untuk mempertahankan akidah Ahlussunnah.
- 6) *Al-Maqshad al-Asna: Syarh Asma' Allah al-Husna* (490-495 H), memuat pembahasan al-Ghazali tentang nama-nama Tuhan secara komprehensif, masalah-masalah teologi dan sufisme.
- 7) *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din* (499 H), memuat pembahasan tentang teologi pada sepuluh pokok pertama, dan ditutup dengan suatu penjelasan mengenai hubungan akidah dan makrifah.
- 8) *Al-Munqidh min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan) (501-502 H), semacam otobiografi al-Ghazali yang memuat riwayat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya, disamping penilaiannya terhadap metode para pemburu kebenaran, macam-macam ilmu pengetahuan dan epistemologinya. Dalam kitab ini,

al-Ghazali mengungkapkan bahwa panca indera memperdaya manusia. Atas dasar ini, al-Ghazali menyimpulkan bahwa semua ilmu yang diperoleh lewat metode inderawi tidak menimbulkan keyakinan, karena itu ia bukan merupakan ilmu yang riil. Dari penjelasan di atas, al-Ghazali mengakui bahwa ilmu dapat diperoleh melalui indera, tetapi bukan ilmu yang meyakinkan. Ilmu seperti ini masih bersifat sederhana, masih penuh keraguan, dan belum sampai pada ilmu yang hakiki.

9) *Ijām al-‘Awamm ‘an ‘ilm al-Kalam* (504-505 H), karya teologi al-Ghazali yang terakhir. Di dalamnya konsepsi al-Ghazali tentang *kalam* dan ayat-ayat dan hadis-hadis “*mutasyabihat*”, dan pembelaannya terhadap paham-paham Salaf dibidang teologi.

10) *Mi‘yar al-‘Ilm*, dalam kitab ini al-Ghazali memperbincangkan tipu daya panca indera dalam pembahasan ilmu. Sebagai contoh, al-Ghazali mengemukakan, indera mata menyaksikan bahwa matahari tampak kecil sekali dan bintang-bintang tampak seakan-akan mutiara yang tersebar di atas hamparan kebiruan. Akan tetapi, akal kemudian membuktikan bahwa matahari lebih besar dibandingkan bumi dan bintang-bintang, juga lebih besar daripada yang tampak oleh mata kita.

11) *Al-Qisthas al-Mustaqim* (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat)

12) *Ghayah al-Maram fi 'Ilm al-Kalam* (Tujuan Mulia dari Ilmu Kalam)

b. Fiqh dan Ushul Fiqh

1) *Al-Mustashfa* (Yang Menyembuhkan)

2) *Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul* (Bunga Rampai Metode Dasar), yang menguraikan tentang prinsip-prinsip dasar hukum dan metodologi hukum Islam.

c. Kitab Tafsir

1) *Qanun al-Ta'wil* (tanpa tahun, tetapi sebelum 500 H), berisi aturan-aturan pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi secara rasional.

2) *Jawahir al-Qur'an* (Permata al-Qur'an).

d. Ilmu Tasawuf, Aqidah dan Akhlak

1) *Qawa'id al-'Aqa'id* (488-489 H), karya teologi al-Ghazali yang mendeskripsikan materi akidah yang benar menurut paham Ahlussunnah. Dan kini karya ini termasuk dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*.

2) *Ihya' Ulum al-Din* (489 dan 495 H), karya tulis al-Ghazali yang terbesar, yang memuat ide sentral al-Ghazali untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama Islam, termasuk teologi.

3) *Fayshal al-Tafriqat Bayna al-Islam wa al-Zandaqah* (497 H), berisi konsepsi al-Ghazali tentang toleransi dalam bermazhab teologi. Juga berisi tentang norma-norma yang dibuatnya untuk

memecahkan soal pertentangan antara teks wahyu dan akal dengan cara pentakwilan yang terstruktur.

4) *Al-Risalat al-Laduniyyah*, al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang dimiliki manusia sesungguhnya diperoleh dengan dua metode, yaitu metode *ta'allum insani* (pengajaran secara insani) dan *ta'allum rabbani* (pengajaran dari Tuhan).

5) *Mizan al-'Amal*, al-Ghazali menjelaskan bahwa cara memperoleh ilmu ada dua macam, yaitu dengan cara *ilham* dari Tuhan dan dengan cara belajar atau diusahakan. Ilmu yang diperoleh dengan cara *ilham*, tampaknya menggantikan kedudukan ilmu yang sifatnya tidak diusahakan itu. Imam al-Ghazali dalam menyusun kitabnya *Miizanul Amal* adalah menjelaskan tentang jalan menuju kebahagiaan. Dalam menyetengahkannya beliau mempergunakan metode yang jelas dan gamblang, setelah penanya mengalir untuk menyetengahkan dengan secara global bahwa halan menuju kebahagiaan itu adalah "ilmu dan amal". Di tengah-tengah uraian ilmiahnya dan pembahasan yang terang beliau menyebutkan jalan-jalan menurut para ahli tasawuf. Dengan demikian, maka hati pembaca merasa tenang, segar dan senang.

6) *Minhaj al-Abidin* (Meniti Jalan Menuju Surga). Kitab *Miizanul Amal* ini terdiri dari pendahuluan dan 7 bab. Bagian pendahuluan berisi tentang perenungan al-Ghazali tentang ibadah serta menelusuri jalan-jalannya, sejak permulaan hingga akhir tujuan

yang menjadi harapan para penempuhnya. Al-Ghazali mengungkapkan, bahwa ibadah adalah jalan yang sulit dilalui, banyak tanjakannya, jauh jaraknya, besar marabahayaanya, tidak sedikit rintangan dan halangannya, serta sedikit sekali teman dan pengikutnya. Sebab ibadah adalah jalan menuju surga. Bagian pertama (*'Aqabatul ilmi wal makrifat: jalan ibadah berupa ilmu dan makrifat*), berisi tentang perenungan terhadap dalil-dalil dan sempurnanya pemikiran, belajar serta bertanya kepada ulama yang menjadi penunjuk jalan dan penuntun umat. Bagian kedua (*Aqabatul at-taubah: jalan taubat*), yaitu jalan yang harus ditempuh manusia yaitu taubat dari segala bentuk kesalahan dan dosa. Bagian ketiga (*Aqabatul 'awaaiq: rintangan ibadah*), berisi tentang rintangan yang menghalangi ibadah umat manusia. Ada empat rintangan yaitu: kepentingan duniawi, lingkungan, setan dan nafsu. Bagian keempat (*'Aqabatul 'awaridl: rintangan yang datang kemudian*). Bagian kelima (*'Aqabatul bawa'its: pendorong-pendorong ibadah*), untuk merambah 'aqabah ini, ia membutuhkan dua perkara yaitu rajak dan khouf. Bagian keenam (*'Aqabah qawadih: jalan yang membuat cacat ibadah*), cacat ibadah disebabkan oleh dua hal yaitu riya' dan ujub. Bagian ketujuh (*'Aqabatul hamdi wasy-syukri: jalan memuji dan bersyukur*), manakala umat manusia mengerjakan ibadah dan selamat dari

cacat, ia tenggelam dalam nikmat Allah, maka perlu adanya rasa syukur yang begitu mendalam.

- 7) *Bidayah al-Hidayah*. Kitab ini membahas proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah SWT, di mana sang hamba sangat membutuhkan pertolongan dan bimbingan-Nya. Juga menjelaskan seputar halangan maupun rintangan yang tersebar di sekitarnya, yaitu ketika sang hamba berusaha untuk mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta, melalui tata cara dan adab yang benar. Kitab ini secara garis besar berisi tiga bagian. Yakni, bagian tentang adab-adab ketaatan, bagian tentang meninggalkan maksiat, dan bagian tentang bergaul dengan manusia, sang Maha Pencipta, dan sesama makhluk.
- 8) *Mi'raj as-Salikin* (Tangga Ma'rifatullah). Kitab ini berisi tentang penjelasan al-Ghazali tentang jalan "Tuhan". Tujuannya adalah untuk mengingatkan terhadap ancaman berbagai pendapat yang menjijikkan, di mana akal sebagian besar orang sangat tergiur dengan pendapat-pendapat yang menyimpang.
- 9) *Ayyuhal Walad*. Risalah *Ayyuhal Walad* terdiri dari pendahuluan dan 6 bab. Bagian pendahuluannya berisi tentang nasihat dan perdebatan filosofis tentang tujuan ilmu dan ketertarikan antara ilmu dan amal. Bagi al-Ghazali, ilmu adalah manifestasi dari ketaatan, sedangkan ibadah harus tunduk pada syara'. Pada bagian pertama, al-Ghazali bercerita tentang *i'tiqad* yang benar, taubat,

menghindari perdebatan kusir dalam ilmu pengetahuan serta pemerolehan ilmu-ilmu syariah. Bagian kedua, berisi tentang amal saleh, *mujahadah al-nafs* (pensucian jiwa), dan menganggap rendah dunia dengan melakukan ibadah, pembersihan jiwa dari sifat serakah, serta anjuran untuk memerangi setan. Pada bagian ketiga, dia membahas pendidikan sebagai sarana menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam jiwa dan mengisinya dengan akhlak yang baik. Sedangkan bagian keempat, berisi kode etik guru. Adapun bagian kelima, berisi tentang karakteristik seorang sufi yang sebenarnya, syarat-syarat beristiqamah kepada Allah dan hubungannya dengan makhluk. Dalam bagian keenam, al-Ghazali mengakhirinya dengan sejumlah nasihat yang diberikan kepada anak didik. Di antaranya adalah anjuran untuk mengamalkan ilmunya, larangan untuk berdebat kecuali untuk membuktikan kebenaran, larangan bergaul dengan pejabat dan menerima pemberian mereka, karena dalam pandangan al-Ghazali, interaksi yang benar dan wajib terhadap Allah melalui berbuat kebaikan yang diridhai-Nya.

- 10) *Kimya' as-Sa'adah*, al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan itu sesuai dengan watak (tabiat), sedangkan watak sesuatu itu sesuai dengan ciptannya; nikmatnya mata terletak ketika melihat gambar yang bagus dan indah; nikmatnya telinga terletak ketika mendengar

suara yang merdu. Demikian juga seluruh anggota tubuh, masing-masing mempunyai kenikmatan tersendiri.

11) *Misykat al-Anwar*, al-Ghazali melihat bahwa indera penglihatan manusia memiliki berbagai kelemahan. Banyak kesalahan yang dilakukan indera, sehingga sesuatu yang besar tampak kecil dalam penglihatannya, yang jauh tampak dekat, yang diam tampak bergerak, dan sesuatu yang bergerak tampak diam. Al-Ghazali menyebut akal lebih berhak menyandang sebutan “cahaya” daripada mata. Itulah sebabnya dia kembali mempercayai akal sebagai kekuatan dan pengaman keyakinan, setelah dia sembuh dari krisis kesangsian selama dua bulan.

12) *Ma'arij al-Quds*, al-Ghazali melihat akal sebagai jiwa rasional yang memiliki dua daya: daya *al-amilat* (praktis) dan daya *al-alimat* (teoritis). Akal teoritis dan akal praktis bukanlah dua daya yang betul-betul terpisah, melainkan dua sisi dari akal yang sama. Sisi yang menghadap ke bawah (badan) adalah akal praktis, dan sisi yang menghadap ke atas (akal aktif) adalah akal teoritis.

13) *Al-Adzkar wa al-Da'awat* (Menyibak Rahasia Dzikir dan Doa). Dalam kitab ini al-Ghazali menjelaskan bahwa tiada ibadah dengan lisan yang lebih utama dari pada dzikir kepada Allah SWT dan mengangkat hajat dengan berdoa yang murni kepada Allah SWT. Dalam kitab ini dibahas tentang keutamaan dzikir secara global, keadaan dzikir itu sendiri, keutamaan doa, syarat-syarat dan adab

dalam berdoa, menukil doa-doa yang lengkap dan matsur untuk tujuan-tujuan dunia dan akhirat dan doa-doa khusus untuk memohon maghfirah, perlindungan dan sebagainya.

14) *Mi'ah Su'al 'an al-Islam* (Al-Ghazali menjawab 40 soal Islam abad 20). Dalam kitab ini al-Ghazali banyak mengupas pertanyaan-pertanyaan seputar agama Islam yang akan muncul di abad 20. Pertanyaan ini. Buku ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: Bagian pertama: Misi Islam, bagian kedua: Jawaban Islam, bagian ketiga: Ijtihad dalam Islam, bagian keempat: Jihad dalam Islam, bagian kelima: Negara Islam, dan bagian keenam adalah masa depan Islam.

15) *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk* (Batangan Logam Mulia nasihat-Nasihat untuk Para Raja). Buku ini ditulis oleh Imam al-Ghazali yang syarat dengan dengan nasihat-nasihat politik yang mulia.

16) *Tauhidullah*: Risalah suci hujjatul Islam. Kitab ini ditulis oleh Imam al-Ghazali yang terdiri dari empat bab yaitu, bab I berisi tentang kaidah-kaidah Tauhid, bab II berisi tentang pilar-pilar Akidah, bab III berisi tentang ilmu kalam Ulama Salaf bagi kaum awam, dan bab IV berisi tentang penyelesaian sejumlah polemic teologis.

B. Tinjauan Kitab *Ihya' Ulumuddin*

1. Sistematika Pembahasan dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan karya utama Imam al-Ghazali, dan diakui sebagai kitab klasik. Hampir tidak ada buku yang dapat mengimbangi ketulusan dan kemaslahatan kitab ini. Tiap kata dan tiap gagasannya menggugah hati.⁷⁴

Kitab *Ihya' Ulumuddin* dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian itu diaturnya pula menjadi fasal-fasal. Kemudian diaturnya pula menjadi bab-bab dan bab itu masih dibagi lagi menjadi sub-sub. Kesemuanya itu diaturnya sedemikian rupa hanyalah untu memudahkan para pembacanya. Adapaun kitab *Ihya' Ulumuddin* itu terbagi empat bagian:

- a. Bagian Ibadat-ibadat: di dalamnya diterangkan tata caranya, sunah-sunahnya dan arti kandungannya secara mendetail; Dan apa saja yang perlu untuk diketahui oleh setiap orang yang mengerti dan ingin mengamalkannya, termasuk juga segi-segi keikhlasan dan penyesuaiannya menurut sendi-sendi yang disenangi oleh Allah dan Rasulullah saw.
- b. Bagian adat-istiadat: Beliau sebutkan di dalamnya semua rahasia pergaulan yang berlaku di antara makhluk, secara mendetail dan terinci baik sunnah-sunnahnya, seluk beluk wara' dan jalur-jalurnya yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang beragama.

⁷⁴Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, 122.

- c. Bagian perkara-perkara yang membinasakan: dalam bagian ini diterangkan semua perbuatan tercela yang oleh al-Qur'an diperintahkan untuk mensucikan hati dari padanya; dengan memperkenalkan macam-macamnya dan sebab-sebabnya, dan hal yang mendatangkan malapetaka dengan menerangkan pula cara pengobatan dari padanya.
- d. Bagian hal-hal yang menyelamatkan: Dalam bagian ini diterangkan pula tentang budi pekerti yang terpuji, diterangkan pula sebab-sebab yang akan mendatangkan keuntungan bagi orang yang mengerjakannya.

Kitab tersebut dibuka oleh Imam al-Ghazali dengan “*kitabul ilmi*” di mana dia menggunakan sistem yang telah terbiasa olehnya, yaitu dengan memberikan kesaksian-kesaksian yang diambil dari ayat-ayat, al-akhbar dan al-atsaar. Demikian pula al-Ghazali juga menggunakan kesaksian-kesaksian dari syari'at maupun dari akal.⁷⁵

Menurut Ibn ul-Asir sebagaimana dikutip oleh Jamil, *Ihya' 'Ulumuddin* merupakan karya utama al-Ghazali yang memperbarui dan sangat mempengaruhi pandangan sosial dan religius Islam dalam berbagai segi. Doa dan ketaatannya kepada Tuhan menyucikan hatinya, dan mengungkapkan rahasia besar yang sampai saat itu belum diketahuinya.

Ketika menulis kitab ini, al-Ghazali sedang asyik dengan tasawuf, melupakan sama sekali kehidupan duniawi, sehingga

⁷⁵Mahmoud, *Hal Ihwal Tasauf*, 52-53.

mengungkapkan pengalaman dan perasaannya tanpa rasa takut dan tinggi hati. Seluruh etika al-Ghazali bertumpu pada dasar tasawuf. Ia terlibat dalam berbagai aspek kehidupan dunia, misalnya diskusi ilmiah, kebanggaan sebagai pejabat tinggi, pujaan rakyat, kemegahan dan kekayaan. Ia merasakan efek kontak seperti itu bagi sifat seseorang. Semua pengalamannya tersebut dituangkan di dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*.⁷⁶

Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* ditulis oleh Imam al-Ghazali bersamaan dengan dia beruzlah (menyenderi). Hal ini sebagaimana yang dikuatkan oleh Imam Abu Bakar Ibnu Araby dalam kitab beliau (*Al-Qawaasim al 'Awaasim*). Bahwa beliau bertemu dengan al-Ghazali di Madrasah as-Salam dubulan Jumadil Akhir tahun 490 H di aman beliau telah ridha sekali dengan tarekat sufiah sejak tahun 486 H. Adapun yang mendorong dan tujuan al-Ghazali menulis kitab *Ihya' 'Ulumuddin* tersebut hanyalah tersimpulkan dalam satu kata saja yaitu keikhlasan.⁷⁷

2. Pandangan Ilmuwan Mengenai Imam al-Ghazali dan Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*

Imam al-Ghazali merupakan ulama muslim yang pemikirannya banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran ilmuwan lainnya, baik ilmuwan Muslim maupun ilmuwan Barat. Dalam pembahasan ini dipaparkan mengenai beberapa pandangan dari ilmuwan Muslim maupun ilmuwan Barat tentang Imam al-Ghazali dan Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*-nya.

⁷⁶Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, 123

⁷⁷Mahmoud, *Hal Ihwal Tasauf*, 50.

- a. Jamil Ahmad, seorang wartawan Pakistan yang juga merupakan ilmuwan di Universitas Allahabad menyatakan bahwa:

Tulisan al-Ghazali mempengaruhi para penulis ternama seperti Jalaluddin Rumi, Syaikul Ashraq, Ibn Rusyd, dan Shah Waliullah, yang mencerminkan gagasan-gagasan rasional al-Ghazali pada karya mereka. Juga penyair Persia, seperti, Attar, Rumi, Saadi, Hafiz, dan Iraqi, diilhami oleh al-Ghazali. Dan dialah penyebab utama perembesan aliran tasawuf ke dalam puisi Persia dan mengarahkannya ke jalan yang benar. Karya besarnya, *Ihya' 'Ulumuddin* dibaca luas oleh kaum Muslimin, Yahudi, dan Kristen, serta mempengaruhi Thomas Aquinas, bahkan Blaise Pascal.⁷⁸

- b. Menurut Mohaddis Zainul Abadin sebagaimana dikutip Jamil Ahmad, kitab *Ihya' 'Ulumuddin* merupakan pendekatan yang terpendek menuju al-Qur'an.⁷⁹

- c. Abil Mudhoffar (cucu Abil Faraj bin al-Jauzi) sebagaimana dikutip Abdul Halim Mahmoud mengatakan bahwa:

وَوَضَعَهُ عَلَىٰ مَذَاهِبِ الصُّوفِيَّةِ وَتَرَكَ فِيهِ قَائُونَ الْفِقْهِ فَأَنْكَرُوا عَلَيْهِ مَا فِيهِ مِنَ
الْأَحَادِيثِ الَّتِي لَمْ تَصِحَّ

Artinya: Ia (al-Ghazali) telah menyusun kitab *Ihya'* berdasar pada beberapa madzhab kaum sufi dan meninggalkan hukum fiqih, hingga mereka mengingkari hadits-hadits yang tidak sah di dalamnya.⁸⁰

- d. Al-Hafizh al-Iraqi sebagaimana dikutip oleh Abdul Halim berkata tentang kitab *Ihya' 'Ulumuddin* sebagai berikut:

Sesungguhnya al-Ihya' adalah kitab paling mulia dalam Islam, dalam mengenal halal dan haram. Telah terhimpun di dalamnya

⁷⁸Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, 123.

⁷⁹Ibid., 122.

⁸⁰Mahmoud, *Hal Ihwal Tasauf*, 76.

di antara hukum-hukum yang dhohir, yang membicarakan masalah-masalah hati yang cukup sulit untuk dipahami. Tidak terbatas pada cabang-cabang dan masalah-masalah. Tidak pula masuk terlampau dalam dilautan yang luas, hingga harus bersusah payah jika ingin kembali ke tepi. Tetapi kitab ini mencampur antara ilmu dhohir dan ilmu batin, dan mencampur makna-maknanya di tempat terbaik, di mana tersusun di dalamnya berbagai kata mutiara.⁸¹

- e. Ibnu As-Sabaki sebagaimana dikutip oleh Andul Halim berkata:

وَهُوَ مِنَ الْكُتُبِ الَّتِي يَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِينَ الْإِعْتِنَاءُ بِهَا، وَاشَاعَتُهَا لِيَهْتَدَى بِهَا كَثِيرٌ مِنَ
الْحَلْقِ وَقَلَّ مَنْ يَنْظُرُ فِيهِ الْأَوْتِعَظُ بِهِ فِي الْحَالِ.

Artinya: Kitab ini (*al-Ihya'*) termasuk kitab yang sepatutnya diperhatikan dan disiarkan oleh kaum muslimin, agar bisa diikuti oleh banyak orang. Dan juga jarang sekali orang yang mempelajarinya tanpa mendapat petunjuk seketika itu juga.⁸²

- f. Asy-Syaikh Abdul Kadir al-Idrus sebagaimana dikutip oleh Abdul

Halim mengatakan dalam kitab *Ta'rieful Ihyaa' Bifadhailul Ihyaa'*:

اعْلَمْ أَنَّ فَضَائِلَ الْأَحْيَاءِ لَا تُحْصَى بَلْ كُلُّ فَضِيلَةٍ لَهُ بِاعْتِبَارِ حَيْثِيَّاتِهَا لَا تُسْتَقْصَى

Artinya: Ketauhilah, bahwa tak terhitung kelebihan-kelebihan kitab *Ihya'*. Bahkan setiap keutamaannya dalam berbagai segi tak bisa diselidiki secara mendalam.⁸³

- g. Pendapat al-Alim al-Jalil al-Ustadz al-Akbar as-Syaikh Muhammad al-

Khadhir Husain, mantan rektor Universitas al-Azhar sebagaimana dikutip oleh Abdul Halim berkata:

Apabila para ulama telah menemukan kesalahan-kesalahan tertentu dalam kitab *al-Ihya'*, maka sesungguhnya hal itu dikarenakan buatan manusia yang tentunya tidak luput dari kesalahan. Namun cukuplah kiranya keutamaan dan ketinggian

⁸¹Ibid., 78

⁸²Ibid., 79

⁸³Ibid., 79

derajat kitab *al-Ihya'*, serta manfaatnya bagaikan mutiara-mutiara yang berharga dan tak terhitung banyaknya. Dan para penuntut ilmu serta penggemar keutamaan akan mendapat manfaat yang tidak didapat dari kitab lainnya.⁸⁴

- h. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi, mantan syekh al-Azhar ketika memberi pengantar sebuah buku yang ditulis oleh Ahmad Faridl al-Rifa'i, ia menyatakan:

Apabila disebutkan nama-nama ulama pikiran kita sering mengaitkannya dengan bidang keilmuan yang menjadi keistimewaannya. Bila disebut nama Ibnu Sina atau al-Faraby, akan terpetik dalam hati kita bahwa keduanya adalah filosof agung. Sedangkan apabila disebutkan nama al-Ghazali, maka bercabanglah segi-segi keilmuan yang menjadi keistimewaannya. Tidak terpetik dalam diri kita bahwa dia adalah tokoh dalam bidang satu ilmu saja, tetapi yang terbayang bahwa al-Ghazali sebagai tokoh yang menguasai banyak bidang (ilmu kalam, ushul fiqh, fiqh, sosiologi, filosof, dll).⁸⁵

- i. Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* ditanggapi oleh Hamka dengan ungkapan yang tulus dan indah sebagai berikut:

Ihya' 'Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu agama) adalah suatu kesanggupan yang mudah, gabungan kejernihan otak dengan perasaan hati yang murni. Suatu filsafat yang luhur dari orang-orang yang anti filsafat. Suatu jelmaan pikiran tinggi dari seseorang yang tidak hanya mengemukakan pikiran. Suatu kitab buat penyempurnaan paham tentang rahasia al-Qur'an. Suatu sastra yang bukan hanya untuk muslim, bahkan kebenaran untuk dunia.⁸⁶

- j. Dr. Zwemmer, mustasyriq (orientalis) Inggris yang cukup berpengaruh pernah menempatkan al-Ghazali sebagai salah satu dari empat orang pilihan pihak Islam dari zaman Rasulullah saw sampai zaman kita

⁸⁴Ibid., 80.

⁸⁵Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, 20-21.

⁸⁶Ibid., 31.

sekarang ini, yakni: pertama Muhammad saw sendiri, kedua Al-Bukhari, ketiga Al-Asy'ari dan keempat al-Ghazali.⁸⁷

k. As-Subkhi (wafat tahun 1370 H) sebagaimana dikutip oleh Zainuddin mengatakan: “Seandainya ada lagi Nabi setelah Muhammad, maka ia adalah al-Ghazali.”⁸⁸

l. Syekh Musthofa al-Maraghi mengakui: “Al-Ghazali ahli di dalam berbagai lapangan pengetahuan, yaitu ahli ilmu ushul yang mahir, ahli fiqh yang berpikiran merdeka, ahli teologi yang menjadi iman ahli sunnah, ahli sosiologi yang luas pengertiannya tentang masyarakat, ahli psikologi yang luas pandangannya tentang rahasia jiwa manusia, ahli filsafat yang berani membongkar segala kesesatan filsafat, ahli pendidik yang ulung, dan seorang sufi yang sangat zuhud, al-Ghazali berhak dinamakan dirinya laki-laki yang menjadi “Ensiklopedi” hidup dari zamannya, lelaki yang haus untuk mengetahui segala sesuatu, yang dahaga mencari kebenaran di dalam segala cabang pengetahuan”.⁸⁹

m. Bahkan kalangan ilmuwan Barat sekarang, masih tetap mengakui jasa besar dari al-Ghazali beserta pemikir-pemikir muslim lainnya dalam peranannya terhadap peradaban Barat. Kebesaran al-Ghazali dapat dilihat dari beberapa segi dan keahlian yang dimilikinya, serta hampir setiap langkahnya, baik berhadapan dengan filosof, ulama, kalam, orang-orang tasauf dan masyarakat umumnya, ia hanya mempunyai

⁸⁷Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 11.

⁸⁸Ibid.

⁸⁹Ibid., 14.

tujuan untuk menghidupkan semangat baru bagi agama Islam. Oleh karena itu al-Ghazali sering diberi gelar “Mujahidin” atau “Pembaru” sekaligus “Pembangunan Agama”.⁹⁰



⁹⁰Ibid, 14-15.

BAB IV

TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN

A. Tinjauan Filsafat Pendidikan terhadap Tujuan Pendidikan Islam untuk Membentuk Manusia Sempurna yang Mendekatkan Diri kepada Allah.

Tujuan pendidikan merupakan arah atau yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan kata lain, manusia seperti apakah yang ingin dibentuk melalui pendidikan tersebut. Menurut Abidin Ibn Rusn dalam bukunya *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* menyatakan bahwa pendidikan menurut Imam al-Ghazali adalah proses memanusiakan sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁹¹ Dalam mencapai usaha pendekatan diri kepada Allah maka manusia harus melakukan usaha tersebut secara mujahadah (usaha yang sungguh-sungguh), yang merupakan usaha mengobati jiwa dengan tujuan membersihkannya, untuk memperoleh kebahagiaan. Pikiran al-Ghazali tersebut didasari atas pandangannya tentang jasad, jiwa dan akal:

Manusia itu diciptakan dari tubuh (jisim) yang dapat dilihat dengan penglihatan dan jiwa (roh) yang dapat dijumpakan dengan akal dan mata hati, bukan dengan indera. Dalam hal itu, Allah menyandarkan tubuh manusia pada tanah dan menyandarkan roh kepada roh

⁹¹Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*, 56

ciptaanNya. Allah menerangkan roh, adalah sesuai dengan apa yang kita kehendaki dengan perkataan jiwa, karena kami bermaksud mengingatkan kepada orang-orang yang mempunyai mata hati, bahwasannya jiwa (roh) anusia itu merupakan urusan-urusan ketuhanan. Roh (jiwa) lebih agung dan lebih luhur daripada tubuh-tubuh yang hina yang berada di bumi.⁹²

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana ungkapan al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*:

إِذَا نَظَرْتَ إِلَى الْعِلْمِ رَأَيْتَهُ لَدَيْدًا فِي نَفْسِهِ فَيَكُونُ مَطْلُوبًا لِدَاتِهِ، وَوَجَدْتَهُ
وَسِيلَةً إِلَى دَارِ الْآخِرَةِ وَسَعَادَتِهَا، وَذَرِيعَةً إِلَى الْقُرْبِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا
يَتَوَصَّلُ إِلَيْهِ إِلَّا بِهِ

Apabila kamu memandang kepada ilmu maka kamu melihatnya lezat pada dzatnya, maka ilmu itu dicari karena dzatnya, dan kamu menjumpainya (ilmu) sebagai perantaraan ke perkampungan akhirat, kebahagiaannya dan jalan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dan tidak sampai kepadanya kecuali dengan ilmu.⁹³

Jika diperhatikan, pada kutipan di atas, kalimat “tidak sampai kepadanya kecuali dengan ilmu” menunjukkan proses, kalimat “mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala” menunjukkan pada tujuan, kata “ilmu” menunjukkan pada alat. Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan dari pendidikan menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* yaitu menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran atau pendidikan.

⁹²Imam al Ghazali, *Timbangan Amal Menuju Kebahagiaan Akhirat*, terj. Ali Chasan Umar dan A.Chumaidi Umar (Semarang: CV. Toha Putra, 1982), 34.

⁹³Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid I* (Beirut: Darul Fikr, 1991), 23.

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah. Dengan dilandasi pandangan terhadap manusia bahwa pekerjaan yang paling mulia ialah mendidik yaitu guru. Al-Ghazali menasihatkan agar murid-murid dalam belajar bertujuan menjadi ilmuwan yang sanggup menyebarluaskan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan. Semakin lama waktu belajarnya dan semakin bertambah banyak ilmu pengetahuan yang diterima, seorang murid haruslah bertambah dekat kepada Allah SWT, semakin tekun beribadah, semakin bertambah motivasinya untuk menyebarluaskan ilmu yang telah dimiliki, dan semakin semangat untuk mengamalkannya. Seorang murid menurut al-Ghazali haruslah menjadi calon guru, minimal guru bagi dirinya sendiri, dan dengan berakhlak mulia menjadi teladan yang baik bagi yang lainnya.⁹⁴

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sumber dan landasannya berdasarkan pada pedoman hidup manusia yaitu al-Qur'an dan hadist. Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan Islam sama halnya dengan tujuan hidup manusia dan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT melalui ibadah yang senantiasa diperintahkan oleh Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia

⁹⁴Kurniawan, *Jejak Pemikiran*, 97

dan akhirat.⁹⁵ Selain untuk membentuk pribadi yang bertaqwa, pendidikan Islam juga harus menciptakan lulusan yang beriman kuat. Sangat sulit dibayangkan apabila seseorang akan mudah hidup tenang apabila ia tidak memiliki iman yang kuat. Mungkin saja banyak kesulitan hidup yang dihadapinya tidak mengganguya bila masalah itu dapat ia rasionalkan, dapat diselesaikan dengan IQ-nya yang tinggi. Tetapi akan banyak masalah yang tidak dapat dirasionalkannya. Pada bagian ini lah memerlukan iman yang kuat.

Dalam membentuk manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan pendidikan Islam. Imam al-Ghazali menegaskan dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulumuddin*, tentang rumusan tujuan menuntut ilmu dalam Islam. Menurut al-Ghazali tujuan menuntut ilmu adalah untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat di akhirat dan mendorong melakukan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya, dengan cara menjauhi ilmu-ilmu yang kurang bermanfaat dan banyak memunculkan perdebatan atau perang mulut di antara mereka para pencari ilmu itu. Kemudian dia menegaskan perlunya memperkokoh keyakinan yang merupakan modal utama keberhasilan menuntut ilmu. Sesuatu yang wajar jika al-Ghazali melihat makna ilmu hanya dari sudut pandang kebutuhan-kebutuhan religiusitas, sehingga dia memberikan himbauan kepada para pelajar agar serius bekerja untuk memenuhi kebutuhan duniawinya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap pokok. Sedangkan untuk

⁹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 2000), 8.

kepentingan akhirat seharusnya lebih giat lagi, karena akan hidup selamanya di akhirat nanti.⁹⁶

Dalam upaya mendekati diri kepada Allah, manusia diharuskan mengerjakan ajaran-ajaran agama, dan ajaran agama hanya dapat dipahami melalui akal yang cerdas, serta dapat diamalkan hanya dengan ilmu bagaimana cara mengamalkannya. Dalam hal ini Imam al-Ghazali mengungkapkan:

الْعُلُومُ الدِّينِيَّةُ وَهِيَ فَتَقَهُ طَرِيقِ الْآخِرَةِ. إِنَّمَا تُدْرِكُ بِكَمَالِ الْعَقْلِ وَصَفَاءِ الذِّكَا،
وَالْعَقْلُ أَشْرَفُ صِفَاتِ الْإِنْسَانِ كَمَا سَيَأْتِي بَيَانُهُ إِذْ بِهِ تُقْبَلُ أَمَانَةُ اللَّهِ وَبِهِ يَتَوَصَّلُ
إِلَى جَوَارِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ. وَأَمَّا عُمُومُ النَّفْعِ فَلَا يَسْتَرَابُ فِيهِ فَإِنَّ نَفْعَهُ وَتَمَرَّتَهُ سَعَادَةُ
الْآخِرَةِ

Ilmu-ilmu agama adalah mengetahui jalan akhirat, yang diketahui dengan sempurnanya akal dan jernihnya kecerdasan. Sedangkan akal adalah sifat manusia yang termulia. Karena dengan akal itulah manusia menerima amanat Allah, dan dengan ia sampai ke sisi Allah Yang Maha Suci. Adapun umumnya kegunaan maka tidak diragukan karena kemanfaatan dan buahnya adalah kebahagiaan akhirat.⁹⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan al-Ghazali di atas, untuk mengetahui cara menuju kebahagiaan di akhirat diperlukan kesempurnaan akal dan tingkat intelektual yang tinggi. Dan kecerdasan (intelektual yang tinggi) bisa diperoleh manusia dari pendidikan. Orang yang memiliki akal yang sehat akan mampu berfikir bagaimana cara mereka melakukan amalan demi tercapainya kedekatan seorang hamba kepada Tuhan Pencipta Alam. Akal digunakan manusia untuk berfikir, dan sifat berfikir itu merupakan indikator dari sifat manusia yang diciptakan dengan mulia. Orang yang memiliki akal yang sehat yaitu manusia yang mampu menerima amanat dari

⁹⁶Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), 114.

⁹⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, 24.

Allah SWT, yaitu yang mampu menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala bentuk aktifitas yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT. Dan perbuatan seperti itu akan mengantarkan manusia pada kedekatan dengan Tuhannya yang kelak akan menghantarkan pada kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta Alam. Dalam sebuah hadis yang dikutip oleh Ibn Rusn disebutkan bahwa manusia dapat mendekati diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah:

Sesungguhnya Allah telah berfirman, “Barang siapa memusuhi orang yang setia kepada-Ku (orang yang Aku cintai), maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku bertaqarrub kepada-Ku dengan suatu amal yang lebih Kusukai dari apa yang telah Kuperintahkan kepadanya, dan senantiasa bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Dan apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar. Sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat. Sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berjuang. Sebagai kakainya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku memberinya, dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku pasti Aku memberi perlindungan kepadanya.”⁹⁸ (HR. Bukhari dari Abi Hurairah)

Taqorrub kepada Allah adalah setiap aktivitas yang mendekati seorang hamba kepada Allah SWT, baik berupa pelaksanaan kewajiban, sunnah-sunnah, maupun bentuk-bentuk ketaatan lainnya. *Taqorrub* kepada Allah tidak terbatas pada aktivitas ibadah semata, melainkan mencakup seluruh aktivitas dalam mu’amalah, akhlak, math’umat (yang berkaitan dengan makanan), infaq, sedekah dan bentuk ketaatan lainnya.

⁹⁸Rusn, *Pemikiran al-Ghazali*, 58

Selain harus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, untuk mendekatkan diri kepada Allah manusia harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu fardhu 'ain. Karena disanalah terdapat tuntunan-tuntunan dalam melaksanakan ajaran agama yang termuat dalam ilmu syari'ah. Sementara, orang-orang yang hanya menekuni ilmu fardhu kifayah untuk memperoleh profesi-profesi tertentu dan akhirnya mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil yang semaksimal dan seoptimal mungkin tetapi tidak disertai dengan ilmu agama, orang tersebut tidak akan semakin dekat dengan Allah, bahkan akan semakin jauh dari-Nya.

Tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang selanjutnya yaitu membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Sebagaimana yang dikakatan al-Ghazali:

فَأَشْرَفَ الصَّنَاعَاتِ بَعْدَ النَّبُوَّةِ إِفَادَةُ الْعِلْمِ وَتَهْدِيبُ نَفُوسِ النَّاسِ عَنِ الْأَخْلَاقِ
الْمَذْمُومَةِ الْمَهْلِكَةِ وَإِرْشَادُهُمْ إِلَى الْأَخْلَاقِ الْمَحْمُودَةِ الْمَسْعُودَةِ وَهُوَ الْمُرَادُ
بِالتَّعْلِيمِ.

Pekerjaan yang termulia setelah kenabian adalah memfaidahkan ilmu dan membersihkan jiwa manusia dari perangai yang tercela dan membinasakan, lalu menunjukkan mereka kepada perangai (akhlak) yang terpuji dan menjadikan bahagia, dan itulah yang dimaksud dengan pengajaran.⁹⁹

Dari ungkapan al-Ghazali di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari proses pendidikan yaitu untuk membimbing manusia mencapai kemuliaan akhlak. Untuk mencapai kemuliaan akhlak maka terlebih dahulu menghilangkan perangai atau akhlak yang buruk.

⁹⁹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid I*, 24.

Al-Ghazali mengatakan: “Sesungguhnya yang dimaksudkan dengan mujahadah dan riyadlah (melatih diri) dengan amal-amal shaleh adalah menyempurnakan jiwa dan mensucikannya. Adapun membersihkan jiwa adalah dengan mendidik akhlaknya.”¹⁰⁰

Tujuan pendidikan dalam mencapai kemuliaan akhlak tersebut sejalan dengan pandangan HAMKA, tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.¹⁰¹

Tujuan pembentukan akhlak menurut al-Ghazali juga sejalan dengan apa yang disampaikan Prof. Moh. Athiyah al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak merupakan

¹⁰⁰Al-Ghazali, *Timbangan Amal*, 83

¹⁰¹Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, 117-119.

adalah jiwa pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dalam hal ini, setiap pelajaran haruslah merupakan pelajaran akhlak, dan setiap guru haruslah memelihara akhlak serta memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu tiang dari pendidikan Islam. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekati diri kepada Allah, bukan mencari pangkat dan kemewahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak.¹⁰²

Tugas yang pertama dan terutama yang terpikul di atas pundak alim-ulama, guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam ialah mendidik individu dan masyarakat, supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang halus. Pandai hidup bermasyarakat, tolong menolong, berlaku jujur dan ramah, berlaku adil dalam segala hal. Sebagaimana sabda Nabi saw yang artinya: “Aku diutus (oleh Allah) hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Imam Malik).¹⁰³ Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa tujuan yang terutama dan tertinggi dari pengutusan Nabi (dan ulama/guru-guru agama sebagai warisnya), ialah mendidik umat dengan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Dalam upaya membentuk manusia yang mendekati diri kepada Allah, maka tujuan pendidikan Islam haruslah memenuhi tujuan-tujuan berikut ini:

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasarnya dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, dengan

¹⁰²Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 1-2.

¹⁰³Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, tt), 12.

membiasakan berhati-hati dalam mematuhi akidah agama dan menjalankan serta menghormati syari'at agama.

2. Menumbuhkembangkan kesadaran yang benar pada diri peserta didik terhadap prinsip-prinsip agama dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT, malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat yang berdasarkan pada kesadaran dan keharusan perasaan.
4. Menumbuhkembangkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an yaitu dengan membacanya secara benar, memahaminya serta mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah kebudayaan Islam dan tokoh-tokohnya serta mengikuti jejak-jejak mereka.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimis, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air serta bersiap membelanya.
8. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda serta membentenginya dengan akidah dan nilai-nilai moral serta berpegang teguh

dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan, baik dirumah atau disekolah maupun di lingkungan sekitarnya.¹⁰⁴

Dalam hal ini Paul Hiberlin, seorang pendidik dari aliran Idealisme Obyektif, merumuskan tujuan pendidikannya sebagai berikut: “Yang dididik adalah kecakapan batin dan tujuan hidupnya.” Kemudian Herbart, seorang ahli didik Jerman mengatakan bahwa: “Tujuan yang asli dari pendidikan ialah mempertinggi akhlak kemanusiaan.”¹⁰⁵ Tujuan pendidikan menurut idealisme adalah menjaga keunggulan kultural, sosial dan spiritual. Pendidikan idealisme berusaha agar seseorang dapat mencapai kesempurnaan dirinya, yaitu mencapai nilai-nilai dan ide-ide yang diperlukan oleh semua manusia secara bersama-sama. Dalam konteks ini, agama, akhlak, dan ilmu humaniora dipandang sebagai *core* kurikulum.

Konsep Pendidikan Islam memiliki prinsip yang sama dengan filsafat idealisme, terutama idealisme spiritualis. Hal ini disebabkan, karena idealisme mengakui adanya dzat tertinggi yang menciptakan realitas alam semesta serta menggerakkan hukum-hukumnya, termasuk sanksi-sanksinya. Oleh karena itu pendidikan Islam termasuk ke dalam paham idealisme yang spiritualis dan moralistik. Pendidikan moral dalam Islam menjadi sangat penting dalam rangka membina manusia yang berakhlak mulia.

Kemudian Johann Fiedrich Herbart yang merupakan murid Immanuel Kant sekaligus sebagai tokoh filsafat esensialisme, ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari

¹⁰⁴Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang: 1979), 423424.

¹⁰⁵Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, 45.

Yang Mutlak. Artinya, penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan, yang disebut “pengajaran yang mendidik” dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Begitupun ungkapan dari William T. Harris, mengungkapkan bahwa tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti berdasarkan kesatuan spiritual.¹⁰⁶

Pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa dia benar-benar memperhatikan persoalan pendidikan. Sebagaimana ajaran Islam, dia berpendapat dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* bahwa pendidikan Islam harus bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kebahagiaan dunia yang sementara. Karena itu, tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali harus berangkat dari ketulusan hati demi mendapatkan ridho Allah SWT dan untuk menghindari penyakit hati yang membawa manusia jauh dari ridho-Nya. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tersebut dapat di aktualisasikan dengan menjalankan ibadah yang menjadi perintah-Nya. Dengan demikian, manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah yaitu mendapatkan kebahagiaan abadi.

Sesuai dengan uraian di atas, bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk beribadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Aliran filsafat pendidikan esensialisme sebagaimana yang diungkapkan oleh George Wilhelm Friedrich Hegel, mengemukakan adanya sintesis antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Selain itu, William Bagley memandang bahwa esensialisme

¹⁰⁶Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, 53.

selalu terkait dengan budaya literasi, yang oleh para esensialis dipandang sebagai nilai-nilai kebudayaan yang membawa manusia menjadi beradab.¹⁰⁷

Dari pandangan aliran filsafat esensialisme dapat ditarik benang merah dengan konsep tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Ihya'* yaitu kesamaan bahwa manusia makhluk Allah yang berekspresi secara aktif dan tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik ke arah kesadaran diri yang murni, sesuai dengan fitrah kejadiannya.

Dari uraian di atas terdapat dua aliran filsafat pendidikan yang memiliki kesamaan konsep dengan tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yaitu aliran filsafat idealisme dan esensialisme. Persamaan konsep tujuan pendidikan tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2
Konsep Tujuan Pendidikan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* (membentuk manusia yang mendekatkan diri kepada Allah, filsafat pendidikan idealisme dan esensialisme

Konsep Tujuan pendidikan	Filsafat Pendidikan		
	Al-Ghazali dalam kitab <i>Ihya' 'Ulumuddin</i>	Idealisme	Esensialisme
1	2	3	4
Tujuan Pendidikan	Mewujudkan kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah. Manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu dan memiliki akhlak	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan pendidikan formal dan informal, pertama-tama adalah pembentukan karakter kemudian 	Tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebijakan dari Yang Maha Mutlak. Dengan

¹⁰⁷Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 162-163.

	mulia.	tertuju pada pengembangan bakat dan kebijakan sosial <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk manusia yang dapat mencapai ide-ide yang diperlukan oleh semua manusia dan menjaga nilai-nilai kultural, sosial, dan spiritual. 	menyesuaikan jiwa kepada Yang Mutlak, manusia senantiasa menyesuaikan dengan aturan-aturan Allah SWT.
--	--------	--	---

B. Tinjauan Filsafat Pendidikan terhadap Tujuan Pendidikan Islam untuk Membentuk Manusia Sempurnayang dapat Mencapai Kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat

Manusia hadir di dunia ini sebagai khalifah atau wakil Allah yang bertugas melaksanakan yakni tugas dunia dan akhirat. Manusia yang mampu melaksanakan tugas tersebut adalah makhluk Allah yang akan mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia di dunia dan akhirat. Karena itulah al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* mengarahkan manusia melalui pendidikan agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu kepada Allah dan tugasnya sebagai makhluk sosial kepada sesama manusia, sehingga tercapailah tujuan tersebut. Dan untuk mencapai tujuan pendidikan haruslah ada jembatan yang menuju ke arah tujuan tersebut yaitu melalui pendidikan dan pengajaran.¹⁰⁸

¹⁰⁸Rusn, *Pemikiran al-Ghazali*, 5-6

Tujuan pendidikan sebagai salah satu komponen pendidikan, merupakan landasan pertama dalam proses pendidikan. Pendidikan akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pula setiap gerak dan kegiatan manusia yang lain.

Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia di dunia dan akhirat. Dalam hal ini al-Ghazali mengungkapkan pendapatnya tersebut dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* sebagai berikut:

فَأَصْلُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ هُوَ الْعِلْمُ فَهُوَ إِذَنْ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، وَكَيْفَ
لَا وَقَدْ تَعْرِفُ فَضِيلَةَ الشَّيْءِ أَيْضًا بِشَرْفِ ثَمَرَتِهِ! وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ
الْقُرْبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْإِلْتِحَاقُ بِأَفْقِ الْمَلَائِكَةِ وَمُقَارَنَةِ الْمَلَائِكَةِ الْأَعْلَى هَذَا فِي
الْآخِرَةِ.

وَأَمَّا فِي الدُّنْيَا فَالْعِزُّ وَالْوَقَارُ وَتُفُؤُذُ الْحُكْمِ عَلَى الْمُلُوكِ وَلُزُومُ الْإِحْتِرَامِ فِي الطَّبَاعِ
حَتَّى إِنَّ أَعْبَاءَ التُّرْكِ وَأَجْلَافَ الْعَرَابِ يُصَادِفُونَ طِبَاعَهُمْ مَجْبُورَةً عَلَى التَّوْقِيرِ
لِشَيْخِهِمْ لِإِخْتِصَاصِهِمْ بِمَزِيدِ عِلْمٍ مُسْتَفَادٍ مِنَ التَّجَرِبَةِ بَلِ الْبَهِيمَةُ بِطَبْعِهَا تُوقِرُ
الْإِنْسَانَ لِشَعُورِهَا بِتَمَيِّزِ الْإِنْسَانِ بِكَمَالٍ مُجَاوِزٍ لِدَرَجَتِهَا

Pangkal kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah ilmu. Jika demikian maka ilmu itu adalah seutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu (anda) mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat dengan Allah, Tuhan Semesta alam, menyusul ketinggian malaikat dan bersamaan dengan kelompok yang tertinggi. Ini di akhirat.

Adapun di dunia, maka kemuliaan pengaruh dan pelaksanaan pemerintahan itu di tangan raja-raja (di dalamnya termasuk Presiden dan gelar kepala pemerintahan lain) dan tetapnya penghormatan menurut naluri. Sehingga orang-orang Turki yang kaya dan orang-orang Arab yang kasar naluri mereka tertarik untuk menghormati syaikh (pimpinan) mereka karena kekhususan syaikh-syaikh mereka

dengan tambahan ilmu yang diperoleh dari pengalaman. Bahkan binatang itu secara naluri menghormati manusia karena binatang itu merasakan keutamaan manusia dengan kesempurnaan yang melebihi derajat binatang.¹⁰⁹

Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan *trend-trend* agama dan etika. Al-Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia memberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Al-Ghazali sangat memperhatikan kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat secara bersamaan, sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan di akhirat, berikut ini merupakan alasan al-Ghazali memperhatikan kehidupan dunia dan akhirat yang dituliskan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*:

فَإِنَّ الْعِلْمَ إِذَا كَانَ أَفْضَلَ الْأُمُورِ كَانَ تَعَلُّمُهُ طَلَبًا لِلْأَفْضَلِ فَكَانَ تَعْلِيمُهُ إِفَادَةً
لِلْأَفْضَلِ، وَبَيَانُهُ أَنَّ مَقَاصِدَ الْخَلْقِ مَجْمُوعَةٌ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا، وَلَا نِظَامَ لِلدِّينِ إِلَّا
بِنِظَامِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الدُّنْيَا مَجْرَعَةٌ الْآخِرَةِ وَهِيَ الْآلَةُ الْمَوْصَلَةُ إِلَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ لِمَنْ
اتَّخَذَهَا آلَةً وَمَنْزِلًا لِمَنْ يَتَّخِذُهَا مُسْتَقَرًّا وَوَطَنًا

Sesungguhnya apabila ilmu itu seutama-utama urusan maka mempelajarinya itu dituntut bagi orang yang lebih utama itu. Maka mengajarkannya itu memberi faidah bagi sesuatu yang lebih utama. Jelasnya maksud-maksud manusia itu tergabung di dalam agama dan dunia. Agama tidak teratur kecuali dengan teraturnya dunia, karena sesungguhnya dunia itu adalah lading bagi akhirat. Dunia itu adalah alat yang menyampaikan kepada Allah 'Azza Wa Jalla bagi orang yang mengambilnya (dunia) sebagai alat dan persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya (dunia) sebagai tempat menetap dan tanah air.¹¹⁰

¹⁰⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid I*, 23.

¹¹⁰ Ibid.

Demikian itulah ungkapan al-Ghazali, ia tidak memperhatikan kehidupan dunia semata-mata atau hanya memperhatikan kehidupan akhirat semata, tetapi dia menganjurkan untuk berusaha dan bekerja bagi keduanya, tanpa meremehkan salah satunya. Jadi ruang lingkup pendidikan yang diharapkan bagi masyarakat muslim menurut al-Ghazali tidak sempit dan tidak terbatas pada kehidupan dunia atau kehidupan akhirat saja, akan tetapi harus mencakup kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Mengenai tujuan hidup manusia, M. Ladzi Safroni mengutip pendapat al-Ghazali dalam kitab *Kimya' Sa'adah* sebagai berikut:

Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisasikan selain dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah bagi orang yang mau memperbuatnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi.¹¹¹

Dari pernyataan al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa manusia mempunyai dua tujuan hidup. Pertama, sebagai perantara yang harus tercapai di akhirat. Kedua, sebagai tujuan akhir yang akan dicapai di dunia berupa kesenangan-kesenangan setelah hancurnya dunia. Tujuan yang akan dicapai di dunia berupa kesenangan-kesenangan duniawi seperti wanita, anak-anak, harta, sarana transportasi, hewan ternak, sawah ladang dan lain-lain. Kebahagiaan di dunia ini sangat relatif, artinya tidak ada batas yang jelas, terutama tentang bagaimana dan kapan seseorang mencapai serta merasa puas terhadap yang dipandanginya sebagai suatu nikmat. Disamping itu, manusia tidak akan dapat mencapainya kecuali bekerja sama dengan manusia lain

¹¹¹Safroni, *Al-Ghazali*, 61.

melalui terwujudnya lapangan pekerjaan sebagaimana dijelaskan di atas. Sedangkan tujuan yang akan dicapai di akhirat adalah surga dan segala kenikmatannya.

Dan dengan ilmu yang diperoleh manusia, maka manusia akan dapat menggali dan mengembangkan potensi manusia sehingga dapat diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, baik yang termasuk ilmu fardhu 'ain maupun fardhu kifayah. Oleh karena itu, pengiriman para pelajar dan mahasiswa ke luar Negara lain untu memperoleh spesifikasi ilmu-ilmu kealaman demi kemajuan suatu negara, menurut konsep ini tepat sekali. Sebagai implikasi dari tujuan pendidikan, umat Islam dalam menuntut ilmu untuk menegakkan urusan keduniaan atau melaksanakan tugas-tugas keakhiratan tidak harus dan tidak terbatas kepada negara-negara Islam, akan tetapi boleh di mana saja bahkan di negara anti Islam sekalipun.¹¹²

Dengan menguasai ilmu-ilmu fardhu kifayah, selanjutnya manusia dapat menguasai profesi-profesi tertentu (kedokteran, pertanian, perusahaan) dan manusia dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan dan dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Maka dalam tujuan-tujuan pendidikan ini diharapkan dapat terwujudnya kemampuan manusia yang dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik.¹¹³

¹¹²Rusn, *Pemikiran al-Ghazali*, 59

¹¹³Ibid.

Adapun pendapat al-Ghazali tentang kebahagiaan di dunia dan di akhirat, didukung oleh Mahmud Yunus. Berikut ungkapan Mahmud Yunus dalam bukunya yang berjudul *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*:

Tujuan Pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terciptanya kebahagiaan berama dunia akhirat. Perumusan ini ringkas dan pendek, tetapi isinya luas dan dalam. Supaya anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus cerdas, supaya beriman teguh dan beramal saleh. Untuk pendidikan itu harus diajarkan; keimanan, akhlak, ibadah dan isi-isi al-Qur'an yang berhubungan yang wajib dikerjakan dan yang haram yang mesti ditinggalkan. Supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam perusahaan; seperti bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri, buruh (pekerja) dan sebagainya, yaitu menurut bakat dan pembawaan masing-masing anak.¹¹⁴

Kesenangan dan kebahagiaan di dunia adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, karena kebahagiaan dunia bersifat sementara. Jadi kebahagiaan di dunia merupakan tujuan sementara yang harus dicapai untuk menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan akhirat.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan merupakan latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya. Dengan demikian, individu-individu itu diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di bumi. Dan menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara. Dengan kata lain, bila pendidikan digandengkan dengan kata Islam, maka berarti suatu proses

¹¹⁴Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan*, 10.

pembentukan individu yang dilandaskan pada ajaran-ajaran Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad. Dengan proses pendidikan semacam ini, maka individu dibentuk, sehingga ia dapat meraih tingkatan derajat yang tinggi dan mampu menunaikan fungsi dan tugas khalifah-Nya di bumi, serta berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹⁵

Tujuan pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk menyembah dan beribadah kepada Allah sebagai upaya untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Tugas dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada diri manusia seoptimal mungkin sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang sempurna atau *insan kamil*, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah sebagai tujuan akhir pendidikan Islam dan manusia yang dapat mengemban amanat Allah sebagai *khalifah* di bumi.

Pikiran-pikiran al-Ghazali di samping dibentuk oleh warna religius sebagai ciri khusus pendidikan Islam ia lebih cenderung pada bidang ruhani. Kecenderungan ini sesuai dengan filsafat sufistiknya. Fathiyah Hasan Sulaiman mengatakan sebagaimana dikutip oleh Safroni:

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan di akhirat yang bisa dicapai melalui upaya mencari keutamaan dengan ilmu pengetahuan. Jadi keutamaan kita membahagiakan di dunia disamping membuat juga dekat pada Allah suatu kebahagiaan di akhirat.¹¹⁶

¹¹⁵Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), ix.

¹¹⁶Safroni, *Al-Ghazali*, 82.

Dalam kerangka teori al-Ghazali yang mendapat perhatian lebih besar, sedangkan ilmu non agama diposisikan sekunder. Ilmu agama atau ilmu-ilmu fardhu 'ain mempunyai tujuan yang jelas, yaitu memberikan pengenalan yang benar terhadap dasar-dasar keyakinan kepada Allah, kemampuan melaksanakan ibadah dengan baik dan pengetahuan tentang larangan serta kemampuan menghindarinya. Meskipun kajian-kajian keagamaan bisa membantu seseorang mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, seperti jabatan, pengaruh, kekuasaan dan kekayaan, al-Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa itu semua tidak boleh dijadikan sebagai tujuan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Seseorang tidak semestinya menekuni ilmu-ilmu tafsir, hadis, fiqh atau ushul fiqh dengan niat memperoleh sukses duniawi dan material.¹¹⁷

Dibidang ilmu-ilmu non agama, al-Ghazali secara eksplisit menyatakan bahwa seseorang boleh mempelajari ilmu-ilmu semacam kedokteran dan matematika untuk tujuan material dan prestise.¹¹⁸ Meskipun demikian, bukan berarti al-Ghazali mempertentangkan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu yang non agama, bahkan ia tidak lupa menghubungkan kesemua ilmu itu kepada agama. Dengan demikian dapat dikatakan, meskipun tujuan pendidikan memiliki variasi dalam berbagai tingkatannya, pada akhirnya semua harus bermuara pada satu tujuan puncak, yaitu Allah SWT.

Menurut pandangan filsafat idealisme bahwa pendidikan berusaha membentuk manusia yang dapat mencapai kesempurnaan dirinya, yaitu

¹¹⁷Ibid., 83.

¹¹⁸Ibid., 84.

mencapai nilai-nilai dan ide-ide yang diperlukan oleh semua manusia secara bersama-sama serta menjaga nilai-nilai kultural, sosial dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan jalan mengoptimalkan potensi dirinya untuk menjadi *khalifah* di bumi dan sekaligus menjalankan tujuan hidupnya sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah dengan menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Konsep pendidikan idealisme tersebut sejalan dengan konsep dari filsafat esensialisme yang memandang bahwa seseorang mungkin telah bisa lahir sebagai individu yang sepenuhnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya sehingga ia menjadi diri yang terpisah. Akan tetapi, hal itu tidak membuat mereka menjadi bukan bagian dari lingkungan sosial, karena esensinya setiap individu selalu menjadi makhluk sosial. Esensialisme memandang bahwa dunia dan kehidupan ini selalu berlangsung dalam kesempurnaan.¹¹⁹

Konsep tujuan pendidikan yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali melalui kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* juga memiliki kesamaan konsep pendidikan dengan filsafat pendidikan esensialisme. Menurut salah satu tokoh filsafat esensialisme, Johann Henrich Pestalozzi, bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan yang wajar. Selain itu, ia percaya akan hal-hal yang

¹¹⁹Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, 160.

transendental, menurutnya manusia mempunyai hubungan transendental langsung dengan Tuhan.¹²⁰

Dengan adanya hubungan yang begitu erat dengan Tuhannya, maka manusia dalam melakukan tindakan atau aktivitas selalu berada dalam koridor yang telah ditetapkan Allah dan senantiasa mengingat dan menyertakan Allah dalam menjalani kehidupannya. Apabila manusia mampu melaksanakan segala aktivitasnya yang sesuai dengan aturan-aturan Allah maka sebagai balasannya ialah memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan konsep tujuan pendidikan esensialisme yaitu membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, al-Ghazali tidak memperhatikan kehidupan dunia semata-mata atau kehidupan akhirat semata, tetapi ia menganjurkan untuk berusaha dan bekerja bagi keduanya, tanpa meremehkan salah satunya.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Menurut al-Syaibany dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam*, ia membagi tujuan pendidikan menjadi tujuan individu dan tujuan sosial.

1. Tujuan-tujuan individu dalam pendidikan Islam.

Tujuan individual yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam merupakan pembinaan pribadi Muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi

¹²⁰Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, 53.

spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. Tujuan individual dalam pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembinaan individu yang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah, nabi-nabi dan rasul, kitab-kitab, hari akhirat, serta qada' dan qadar. Pendidikan Islam menekankan penguatan iman kepada Allah pada generasi muda dengan menanamkan dan menumbuhkan segala akidah dan keutamaan yang termasuk dalam pengertian keimanan kepada Allah.
- b. Pembinaan pribadi Muslim yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran amanya dan berakhlak mulia. Karena keimanan seseorang itu tidak sempurna tanpa diwujudkan dengan amal shaleh dan akhlak yang mulia yang terpancar dari diri individu. Cara-cara yang digunakan pendidikan Islam dalam menanamkan sifat-sifat praktis yang timbul dari iman dan menyatakan penyerahan diri kepada Allah, yaitu: membiasakan generasi muda untuk menunaikan syi'ar agama dan memperbaiki akhlaknya.
- c. Pembinaan warga negara yang sehat dan kuat jasmaninya. Kesehatan jasmani akan membentuk warga negara yang produktif dan dinamis dalam kehidupan. Oleh karena itu Islam, terutama pendidikan Islam berusaha menjaga kesehatan, pendidikan bermutu dan pendidikan jasmani. Islam memandang orang yang memelihara diri dan menjaga kesehatan itu sebagai perkara yang wajib bagi manusia.

- d. Pembinaan pribadi yang berimbang pada motivasi dan keinginan-keinginan, tenteram dengan keimanan kepada Tuhannya, tenteram jiwanya. Pendidikan Islam juga memperhatikan kesehatan mental dan perkembangan psikologi bagi peserta didik. Ia menjadikan salah satu tujuan utamanya adalah menolong pelajar untuk mencapai kematangan emosi yang sesuai bagi umurnya.
- e. Pembinaan warga negara yang dipersenjatai dengan ilmu dan pengetahuan, memiliki segala alat-ala yang asasi, luas dalam pengetahuan dan sadar akan masalah-masalah masyarakat, umat, dan zamannya. Ilmu yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah ilmu yang berusaha melatih akal, hati, dan tangan, atau ilmu yang menumbuhkan pengetahuan, kesediaan-kesediaan, kebolehan-kebolehan, dan kecenderungan-kecenderungan akal peserta didik. Selain itu ilmu yang diperoleh peserta didik juga turut mensucikan hatinya dan menguatkan perasaan agamanya dan menambahkan imannya dan rasa takutnya kepada Allah.
- f. Menciptakan warga negara yang terdidik pada perasaan seni dan sanggup menikmati, menghargai, dan merasakan keindahan dalam berbagai bentuk dan macamnya serta sanggup menciptakannya jika ia memiliki bakat seni. Pendidikan Islam menghargai nilai pendidikan kesenian dan mengakui kemanfaatan intelektual, psikologis, kesehatan, akhlak, dan sosial yang mungkin timbul dari pendidikan seni yang benar. Pendidikan seni yang dibolehkan dalam pendidikan Islam yaitu

seni yang tidak menyentuh akidah, tidak bertentangan dengan salah satu prinsip agama, dan tidak bertentangan dengan akhlak yang diperintahkan agama.

- g. Pembentukan warga negara yang sanggup menggunakan waktu kosongnya dengan bijaksana, yaitu dengan jalan mengembangkan bakat-bakat, minat dan hobi serta memberi ruang praktis baginya untuk mengisi waktu-waktu kosong dengan pekerjaan yang baik dan berguna.
- h. Pembentukan warga negara yang memiliki kemampuan sosial ekonomi, dan politik, menyadari akan hak-hak dan kewajibannya, menghargai tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, umat manusia, dan dunia serta menghormati hak-hak dan orang lain dan peraturan perundang-undangan. Di antara jalan-jalan yang digunakan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan ini, adalah pendidikan keluarga yang baik yang membiasakan anak untuk menghargai kewajiban, memikul tanggung jawab sesuai umurnya, menghormati orang lain dan hak-hak mereka dan memiliki rasa kasih sayang kepada orang yang lemah.
- i. Pembentukan warga negara yang menghargai kepentingan keluarga dan memikul tanggung jawab dan kewajiban-kewajibannya dengan sukarela dan berkorban untuk meneguhkan dan memadukan dan mencapai kemakmuran dan kebahagiaannya.¹²¹

¹²¹Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 444-464.

2. Tujuan-tujuan sosial dalam Pendidikan Islam.

Tujuan sosial merupakan tujuan-tujuan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat Islam dan mengangkatnya dari segi spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan Islam serupa dengan pendidikan modern yang di dalamnya terdapat proses individual dan sosial dalam waktu yang sama dan selanjutnya perhatiannya tertumpu pada individu dan masyarakat. Tujuan-tujuan sosial tersebut adalah:

- a. Memperkokoh kehidupan agama dan spiritual pada umat dan membina masyarakat Islam yang sehat, dimana nilai-nilai agama dan akhlak diutamakan, kebudayaan Islam dihargai, pemahaman yang benar tentang prinsip-prinsip agama, ajaran-ajaran dan hukum-hukumnya yang menonjol, dan memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Untuk mencapai tujuan ini dalam pengajarannya harus betul-betul ditegakkan di atas falsafah, tujuan-tujuan, kurikulum, metode, dan cara-cara yang berdasarkan pada prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran agama.
- b. Mencapai kebangkitan ilmiah, kebudayaan dan kesenian dalam negeri-negeri berdasarkan pada prinsip-prinsip agama dan dasar-dasar akhlaknya. Dalam mencapai tujuan ini, pendidikan Islam melakukan berbagai usaha, yaitu: pembebasan pemikiran dalam masyarakat Islam, menggalakkan jiwa keaslian (*originality*) dan kemodernan (*modernity*), mengaitkan antara ilmu dan agama, menjadikan ilmu sebagai jalan

yang selalu bersifat baru untuk betul-betul beriman kepada Allah SWT.

- c. Meneguhkan bahasa Arab yang tulen dan menjaganya dari faktor-faktor kelemahan dan kehancuran dan terus berusaha untuk menguatkan, membaharui, dan menyiarkannya. Hal ini sangat dibutuhkan karena al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia diturunkan dalam bahasa Arab. Cara yang digunakan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan ini adalah mengajak peserta didik untuk menghafal al-Qur'an dan mengkaji lafal serta maknanya
- d. Pembinaan masyarakat Islam yang mulia, berdiri di atas prinsip-prinsip agama dan akhlak yang terlaksana keadilan, peluang yang sama, perpaduan, sempitnya jurang perbedaan, dan kerjasama antara golongan-golongan dan individu-individu dalam masyarakat. Cara yang digunakan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan ini adalah mengarahkan kurikulum pengajaran ke arah sosial; turut sertanya institusi-institusi pengajaran dan pendidikan dalam kampanye kesadaran dan bimbingan sosial; perencanaan yang sehat terhadap perkembangan sosial dan ekonomi; menyebarluaskan pengajaran dan persamaan peluang di dalamnya; menjalankan hukum-hukum syariat dalam masyarakat dan menjalankan keadilan dan persamaan dalam pelaksanaan hukum-hukum itu.
- e. Pembinaan masyarakat yang kuat dan maju dari segi ekonomi, dimana berlaku perencanaan ekonomi dan sosial yang menyeluruh dan

memberi respon terhadap kebutuhan-kebutuhan umat Islam dan sesuai dengan kemampuan-kemampuan materi dan manusianya, yang pada akhirnya bertujuan untuk menambah produksi; menggunakan sumber-sumber materi dan manusia sebaik-baiknya bagi masyarakat dan umat; menciptakan keseimbangan antara pendapat dan pengeluaran, dan ekspor maupun impornya. Jalan yang ditempuh oleh pendidikan Islam untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengenalkan kepada peserta didik tentang pandangan ekonomi dalam Islam dan syarat-syarat serta dasar-dasar kebangkitan ekonomi yang benar-benar sesuai dengan Islam.

- f. Pembinaan masyarakat Islam yang kuat, bersatu dalam barisan; penuh dengan rasa sepakat, serasi, kebebasan fikiran dan akidah; toleransi, rasa setia kepada agama, tanah air, bangsa dan rasa bangga dengan agama dan peninggalan pemimpin-pemimpin terdahulu. Tujuan ini dapat terlaksana melalui jalan pendidikan politik yang sehat; mengkaji sejarah Islam untuk dijadikan pelajaran; mengkaji pemikiran Islam dan menonjolkan unsur-unsur kekuatan dan faktor-faktor pemersatu.
- g. Turut serta melaksanakan perdamaian dunia berdasarkan kebenaran, keadilan, toleransi, saling mengerti, kerjasama, saling hormat menghormati, menghormati piagam dan perjanjian, kepentingan timbal balik dan pertukaran manfaat. Hal ini dapat terwujud melalui kajian dan pemahaman terhadap naskah agama yang banyak menguatkan makna-makna kemanusiaan ini.

h. Turut serta meninggikan tahap proses-proses pendidikan sendiri dan memperbaiki pengkhidmatan pengajaran supaya sanggup mencapai tujuan-tujuan individual dan sosial. Tujuan ini dapat terwujud dengan jalan menyebarkan pengajaran dikalangan umat; mempersiapkan guru-guru dengan sebaik-baiknya; memperbaiki keadaan institusi-institusi pendidikan dan melengkapinya dengan alat-alat yang cukup.¹²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profil lulusan yang harus dicapai dalam Pendidikan Islam yaitu manusia atau individu yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Beriman. Beriman artinya tidak sekedar percaya kepada Allah saja, tetapi mencakup kepercayaan dan pengertian tentang Allah dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta objek-objek selain Dia.
- 2) Bertaqwa. Orang yang bertaqwa berarti: orang yang menjaga diri dari kejahatan; orang yang menghindari, menjauhi dan takut terjerumus pada perbuatan dosa dan orang yang berhati-hati serta orang yang bertanggung jawab terhadap kewajiban dan kecenderungan pada jalan yang benar.
- 3) Berakhlak mulia. Akhlak mulia yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Karakteristik dari lulusan pendidikan Islam hendaknya memiliki akhlak mulia yang tidak keluar dari aturan-aturan Allah.

¹²²Ibid., 465-474.

- 4) Berilmu. Manusia yang berilmu yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, baik ilmu yang berkaitan dengan keduniaan maupun ilmu ukhrawi. Dalam pendidikan Islam telah dijelaskan bahwa dalam penggunaan ilmu harus didasari dengan agama agar tidak terjerumus pada kesesatan.
- 5) Memiliki jiwa kreatif. Hanya orang kreatif yang mampu melakukan inovasi. Orang yang kreatif, dengan sendirinya inovatif, selalu tidak puas dengan status quo. Orang ini selalu gelisah, maka ia selalu mencari. Biasanya orang seperti ini akan menang dalam persaingan.
- 6) Mandiri. Sifat mandiri yaitu sifat yang tidak selalu bergantung kepada orang lain. Manusia yang memiliki ilmu, mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dengan ilmu tersebut. Tetapi, sebagai makhluk mandiri, manusia juga memiliki jiwa sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain.
- 7) Memiliki jiwa demokratis. Orang yang menganut agama yang kuat dibarengi fanatisme yang tinggi, seringkali kurang demokratis. Baginya diperlukan penafsiran teks agama yang sesuai, atau ia kan membatasi jaringan kerja yang akan ia masuki. Sikap demokratis ini berhubungan juga dengan toleransi yang tinggi.
- 8) Bertanggung jawab. Manusia hidup di dunia ini memiliki hak dan kewajiban masing-masing, baik itu kewajibannya dengan Tuhan maupun sesama manusia. Dalam menjalankan kewajiban tersebut manusia harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap perbuatannya.

Berikut ini akan dipaparkan tabel yang membahas konsep tujuan pendidikan dalam membentuk manusia yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan aliran filsafat pendidikan idealisme dan esensialisme:

Tabel 3
Konsep Tujuan Pendidikan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* (membentuk manusia yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat), filsafat pendidikan idealisme dan esensialisme

Konsep Tujuan pendidikan	Filsafat Pendidikan		
	Al-Ghazali dalam kitab <i>Ihya' 'Ulumuddin</i>	Idealisme	Esensialisme
1	2	3	4
Tujuan Pendidikan	Mewujudkan kesempurnaan manusia yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Yaitu manusia yang mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah yang selalu beribadah kepada-Nya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan karakter dan kemudian tertuju pada pengembangan bakat dan kebijakan sosial • Pendidikan membentuk manusia yang dapat mencapai kesempurnaan dirinya yaitu mencapai ide-ide yang diperlukan oleh semua manusia secara bersama-sama serta menjaga nilai kultural, sosial dan spiritual. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk pribadi bahagia di dunia dan di akhirat. • Tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik ke arah kesadaran yang murni, sesuai fitrah kejadiannya. • Mengizinkan terbukanya realita berdasarkan kesatuan spiritual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan mengkaji mengenai *Tujuan Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin ditinjau dari Filsafat Pendidikan* dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* yaitu membentuk manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, manusia diharuskan mengerjakan ajaran-ajaran agama, dan ajaran agama hanya dapat dipahami melalui akal yang cerdas, serta dapat diamalkan hanya dengan ilmu bagaimana cara mengamalkannya. Dan hal itu semua dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam dalam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* tersebut memiliki kesamaan konsep dengan pandangan filsafat esensialisme dan idealisme.
2. Membentuk manusia yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat merupakan tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, al-Ghazali sangat memperhatikan kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat secara bersamaan, sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan di akhirat. Dengan proses pendidikan semacam ini, maka individu dibentuk, sehingga ia dapat meraih tingkatan derajat yang

tinggi dan mampu menunaikan fungsi dan tugas khalifah-Nya di bumi, serta berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* ini memiliki pandangan yang sama dengan filsafat esensialisme dan idealisme

B. Saran-Saran

Setelah mengkaji dari hasil penelitian, maka dengan kerendhan hati penulis menyampaikan saran-saran, semoga dapat berguna bagi pendidik dan lembaga pendidikan atau instansi pendidikan, sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga atau Instansi Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam harus memiliki orientasi pada pembentukan manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang senantiasa mendekati diri kepada Allah dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, maka lembaga pendidikan hendaknya memberikan formulasi khusus agar terjaga keseimbangan antara pengetahuan keduniaan dengan pengetahuan yang sifatnya ukhrawi. Lembaga pendidikan juga perlu mengadakan pengembangan riset yang modern di lingkungan pendidikan Islam, dengan tujuan dapat mencapai keseimbangan antara pengetahuan agama dan teknologi, juga ilmu pengetahuan.

2. Kepada Pendidik atau Guru

Seorang guru atau pendidik diharapkan dapat memberikan bimbingan intelektual, psikologi maupun spiritual bukan pengajaran yang sifatnya hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja. Dengan memberikan

bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam, seorang pendidik mampu mengantarkan peserta didik menuju manusia yang *kamil*. Seorang guru baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan perlu mengetahui filsafat pendidikan dan harus kritis mengkaji aliran yang mana yang cocok dengan falsafah pendidikan agar pendidikan bukan hanya pengajaran tetapi juga merupakan pembaharuan.

3. Kepada Masyarakat

Di tengah pesatnya arus industrialisasi, maka penting bagi masyarakat untuk menjaga dan mengangkat nilai-nilai keislaman yang sebenarnya sudah melekat pada dirinya. Masyarakat sebagai bagian dari pendidikan, khususnya pendidikan Islam, harus ikut serta dalam membentuk manusia atau peserta didik yang mampu menjadi *'abid* dan *khalifah* yang senantiasa mendekati-Nya dan bertujuan akhir mencapai bahagia di dunia dan akhirat.

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



IDENTITAS

Nama : Fatimah Azzahro
TTL : Banyuwangi, 20 Januari 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kesilir, Siliragung, Banyuwangi
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Hp : 087754664154
E-mail : fazzahro20@yahoo.co.id

JENJANG PENDIDIKAN

1. TK Khadijah 80 Kesilir
(Tahun 1997 s/d 1999)
2. MI Miftahul Muna Kesilir
(Tahun 1999 s/d 2005)
3. MTs Negeri Pesanggaran
(Tahun 2005 s/d 2008)
4. MA Negeri Siliragung
(Tahun 2008 s/d 2011)
5. IAIN Jember
(Tahun 2011 s/d 2015)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. OSIS MA Negeri Siliragung Periode 2009 -2010
2. IMABA (Ikatan Mahasiswa Banyuwangi) –
IAIN Jember
3. PMII IAIN Jember

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Athiyah. 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Achmadi, Asmoro. 2010. *Filsafat Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, Jamil. 2003. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Arifin, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2000. *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Barnadib, Imam. 1992. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Al-Ghazali, Imam. Tt. *Pembebas dari Kesesatan: Filsafat-Tasawuf-Logika*, terj. Sunarto. Gresik: Bintang Pelajar.
- _____. 1982. *Timbangan Amal Menuju Kebahagiaan Akhirat*, terj. M. Ali Chasan Umar. Semarang: CV. Toha Putra.
- _____. 1991. *Ihya' Ulumuddin Jilid I*. Beirut: Darul Fikr.
- Haris, Abd. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- HW, Teguh Wangsa Gandhi. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2009. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulung, Hasan. 2008. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mahmoud, Abdul Halim. Tt. *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa Tentang Al-Munqidz Minadhdhalal (Penyelamat dari Kesusatan)*, terj. Abubakar Basymeleh. Indonesia: Daarul Ihya.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mz, abib dan Muhtadim, 1993. *Himpunan Hadits Pilihan*. Surabaya: Tiga Dua.
- Nata, Abudin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rafik, Ainur. 2013. *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusn, Abidin Ibn. 2009. *Pemikiran al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Safroni, M. Ladzi. 2013. *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sholihin, M. 2003. *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Toto. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim penyusun. 2014. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Yunus, Mahmud. Tt. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaprul Khan. 2012. *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhairini, dkk. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

IAIN JEMBER

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Azzahro
NIM : 084 111 356
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 20 Januari 1993
Alamat : Jl. H. Ichsan Desa Kesilir RT 004 RW 002
Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Tinjauan Filsafat Pendidikan terhadap Tujuan Pendidikan Islam dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*
Dosen Pembimbing : Drs. Ainur Rafik, M. Ag

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) di Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan skripsi ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Jember.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan karya asli saya atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Jember.

Jember, 24 Juni 2015

Penulis

Fatimah Azzahro
Nim: 084 111 356

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN	Tujuan Pendidikan Islam dalam kitab Ihya' Ulumuddin	<ol style="list-style-type: none"> Kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah Kesempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat 	<ol style="list-style-type: none"> Beriman Bertaqwa Akhlak mulia Berilmu Berakal sehat Demokratis Mandiri Bertanggung jawab 	<p>Data Primer:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Ihya' Ulumuddin jilid I</i> oleh Imam Al Ghazali <p>Data Sekunder:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan</i> oleh Abidin Ibnu Rusn <i>Filsafat Pendidikan</i> dari Jalaluddin dan Abdullah Idi <i>Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali</i> oleh Zainuddin Buku-buku yang relevan dengan penelitian ini 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Kualitatif Jenis Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Deskriptif Library Research Teknik Pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> Dokumentasi Teknik Analisa data: <ul style="list-style-type: none"> Content Analysis (analisis isi) Validitas data: <ul style="list-style-type: none"> Triangulasi sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Fokus Kajian <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana tinjauan filsafat Pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna yang mendekatkan diri kepada Allah? Bagaimana Tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna yang dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat?

**TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN**

SKRIPSI



Oleh:

Fatimah Azzahro
NIM. 084 111 356

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

2015

**TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)



Oleh:

Fatimah Azzahro
NIM. 084 111 356

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

2015

**TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Oleh:

Fatimah Azzahro
NIM. 084 111 356

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing

Drs. Ainur Rafik, M. Ag
NIP. 19640505 199003 1 005

**TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 05 Agustus 2015

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Nuruddin, M. Pd. I
NIP. 19790304 200710 1 002

Drs. H. Moh. Sholihin, M. Pd. I
NIP. 19660604 199203 1 003

Anggota:

1. Dr. H. Mahjuddin, M. Pd. I ()

2. Drs. Ainur Rafik, M. Ag ()

**Mengetahui,
Dekan**

Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, S. Ag., M. HI
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾


Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bahagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash [28]: 77)*

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka wajib bagi mereka memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu. (HR. Turmudzi)*

*Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), 394.

*Labib Mz dan Muhtadim, *Himpunan Hadits Pilihan* (Surabaya: Tiga Dua, 1993), 30.



Dengan kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku: Bambang Dwi Purnawan dan Suhartatik

Untuk Almamaterku tercinta: Program Studi PAI

Saudara serta teman-temanku

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang diridhai oleh Allah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akademis di Institut Agama Islam Negeri Jember dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I). dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi maupun dorongan materiil. Ucapan terima kasih khususnya penulis sampaikan kepada:

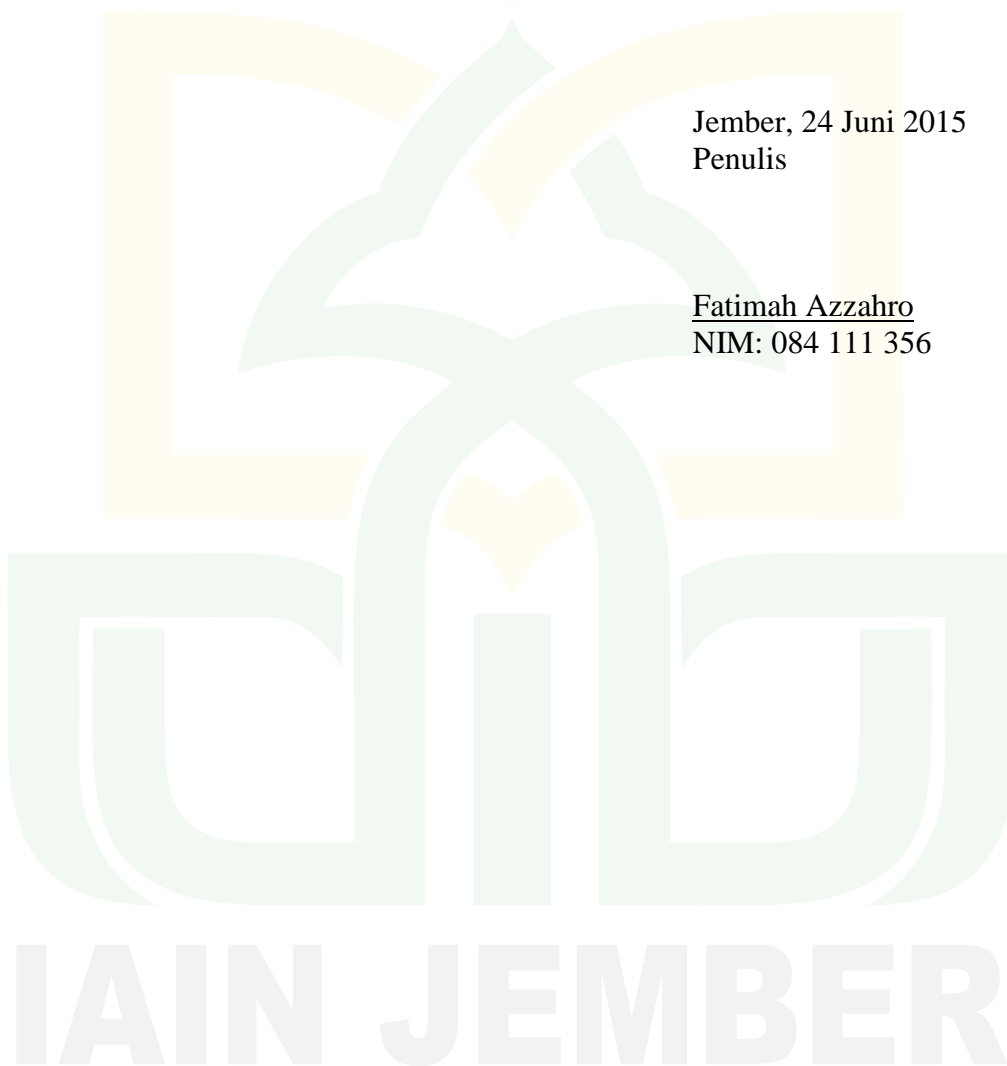
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, M. HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
3. Dr. H. Mundir, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. Drs. H. Mursalim, M. Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Drs. Ainur Rafik, M. Ag, selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis.

6. Seluruh dosen, staf, dan karyawan IAIN Jember yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Kritik dan saran penulis harapkan dari semua pihak dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pecinta ilmu, *karena pecinta ilmu adalah pewaris peradaban masa depan*. Amien ya robbal ‘alamin!

Jember, 24 Juni 2015
Penulis

Fatimah Azzahro
NIM: 084 111 356



ABSTRAK

Fatimah Azzahro. *Tinjauan Filsafat Pendidikan Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. 2015. Dosen Pembimbing: Drs. Ainur Rafik, M. Ag

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Tanpa adanya perumusan yang jelas dari tujuan pendidikan, perbuatan mendidik menjadi tidak terarah. Karena itu, perumusan tujuan pendidikan menjadi inti dari seluruh perenungan filosofi. Sebab di dalam tujuan pendidikan itu terdapat pandangan hidup serta filsafat hidup dari lembaga yang mendidik. Al-Ghazali adalah salah satu tokoh filosof muslim yang mempunyai kontribusi besar terhadap dunia pendidikan. Hasil pemikiran pendidikannya di antaranya dituangkan dalam kitab monumentalnya, yaitu kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang banyak dijadikan pedoman dalam praktek pendidikan Islam.

Fokus kajian dalam skripsi membahas tentang tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yaitu untuk membentuk manusia sempurna dan selanjutnya diuraikan menjadi dua fokus kajian yaitu: (1) Bagaimana tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang mendekati diri kepada Allah?, dan (2) Bagaimana tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu untuk memberikan deskripsi tentang tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dalam membentuk manusia yang sempurna dan selanjutnya dijabarkan menjadi dua tujuan yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang mendekati diri kepada Allah, dan (2) Untuk mendeskripsikan tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research*. Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Peneliti menganalisis data dengan *content analysis* dan memvalidasi data dengan teknik triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Tujuan Pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang mendekati diri kepada Allah merupakan tujuan dimana manusia harus melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Ditinjau dari filsafat pendidikan, tujuan mendekati diri kepada Allah memiliki kesamaan konsep dengan filsafat idealisme dan filsafat pendidikan esensialisme; (2) Mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat merupakan tujuan pendidikan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Manusia harus mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan dan tugas keakhiratan sehingga mampu mencapai bahagia di dunia dan selanjutnya akan memperoleh kebahagiaan di akhirat. Filsafat pendidikan yang memiliki konsep yang sama dengan tujuan ini yaitu filsafat idealisme dan esensialisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	24
1. Tujuan Pendidikan Islam	24
2. Filsafat Pendidikan	39
BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI	
A. Biografi Imam al-Ghazali	51
1. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali	51
2. Karya-Karya Imam al-Ghazali	57

B. Tinjauan Kitab Ihya' 'Ulumuddin	68
1. Pembahasan dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin	68
2. Pandangan Ilmuwan Mengenai Imam al-Ghazali dan Kitab Ihya' 'Ulumuddin	70
BAB IV TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN	
A. Tinjauan Filsafat Pendidikan terhadap Tujuan Pendidikan Islam untuk Membentuk manusia yang mendekatkan diri kepada Allah.....	76
B. Tinjauan Filsafat Pendidikan terhadap Tujuan Pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
Lampiran-Lampiran	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Uraian	Hal
Tabel 1: Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini	23
Tabel 2: Konsep Tujuan Pendidikan dalam kitab <i>Ihya' 'Uluuddin</i> (membentuk manusia yang mendekatkan diri kepada Allah, filsafat pendidikan idealisme dan esensialisme.....	88
Tabel 3: Konsep Tujuan Pendidikan dalam kitab <i>Ihya' 'Uluuddin</i> (membentuk manusia yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat), filsafat pendidikan idealisme dan esensialisme.....	107



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Matrik Penelitian
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 3 : Surat Pernyataan keaslian
- Lampiran 4 : Biodata Penulis

